

The Richman

By Queenerri

A Sort erotic story for Adult ²¹⁺

Satu

A romantic couple embracing and kissing. The man is wearing a light blue shirt and the woman is wearing a brown top. They are both looking at each other and smiling. The background is a soft, out-of-focus light blue.

Malam semakin larut dan jantungku semakin tak menentu, berdetak semaunya, entah bagaimana aku harus membuat diriku tak gugup, tapi rasanya tak mungkin.

Saat ini aku tengah berdiri mengentakan gaun berwarna hitam termahal yang pernah kukenakan seumur hidupku, bagaimana tidak, sebelumnya aku tinggal di

panti asuhan, tempat dimana aku memakai pakaian yang diberikan oleh orang, dan kebanyakan adalah pakaian pantas pakai, bekas dipakai orang. Dan lihatlah aku sekarang, aku tengah berdiri dengan stiletto berwarna hitam, dengan gaun yang menutupi hanya sebatas setengah dari pahaku dengan belahan dada super rendah dan riasan wajah merona lengkap dengan bibir yang dipulas merah berani.

Aku seperti sepuluh gadis lain seusiaku, berdiri sama tinggi dengan mereka, hanya yang membedakan aku dengan mereka adalah ini malam pertamaku berpenampilan seperti ini sementara mereka, entah sudah berapa puluh atau bahkan ratus malam mereka habiskan sedemikian rupa, dengan riasan seperti ini atau bahkan tema lainnya. Karena dari yang kudengar, setiap malam tema yang diinginkan para tamu berbeda, atau dari agensi yang menyediakan tema-tema yang menarik bagi para tamu.

Persetan dengan Agensi, persetan pula dengan semua ini. Bagiku ini tak lebih dari ajang jual diri kelas

elite, dimana para hidung belang dengan rekening jutaan dollar akan datang dengan tuxedo super rapi menaiki tumpangan terbaik yang mereka miliki dan memilih salah satu dari antara kami para gadis tak berdosa untuk menghabiskan malam bersama dengan mereka, memuaskan hasrat mereka yang tak bisa mereka lampiaskan dirumah.

Beberapa orang kaya di kota ini memang memiliki kebiasaan aneh, mereka lebih suka menikmati sex diluar pernikahan daripada memilih salah seorang wanita kemudian menikahi mereka dan berhubungan badan dengan wanita yang sah secara agama dan hukum bagi mereka. Rupanya hal konvensional seperti itu bukan lagi menjadi trend, dan kamilah korbannya.

Aku bisa menganggap diriku korban, tapi bisa juga menganggap diriku sedikit lebih beruntung daripada teman-teman pantiku. Beberapa berakhir menjadi budak di rumah orang kaya dan mati karena mengalami siksaan fisik dan seksual oleh majikan yang datang ke panti bagaikan malaikat dan meminang mereka untuk

dijadikan anak angkat, tapi realitanya, mereka disiksa sebagai budak rumah tangga, sebagian menjadi budak seks ayah angkat mereka.

Sedikit berbeda denganku. Seminggu yang lalu seorang perempuan dengan sanggul tinggi berwarna coklat tanah datang ke panti dengan seluruh perhiasan terbaik menempel di tubuhnya, juga pakaian super mahal dari brand ternama yang dia kenakan. Dia mengatakan pada pemilik panti untuk melihat remaja di panti untuk dijadikan anak asuhnya. Dia jujur mengatakan pada ibu panti kami bahwa kami akan diberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dengan penghasilan yang cukup baik pula, dan dia juga menjanjikan bahwa kami tidak akan jadi pembantu rumah tangga dibawah asuhannya.

Benar saja, dua hari aku datang kemari aku diperiksa secara medis oleh dokter yang disediakan agensi ini. Aku juga makan dan minum suplemen dibawah pengawasan ahli gizi yang dimiliki agensi, dan bahkan aku mendapat training tentang table manner dan

juga segala bentuk sopan santun di sini. Bahkan pakaianku disiapkan oleh designer khusus agensi dengan bahan-bahan terbaik.

Aku merasa untuk beberapa hari aku hidup seperti puteri raja, hingga sore ini Mrs. Morrison datang ke kamarku dan mengatakan bahwa waktuku sudah tiba. Aku harus mempersiapkan diriku untuk menjadi “Teman” bagi seorang pria yang akan datang malam ini.

Mrs. Morrison mengatakan bahwa aku harus bersaing dengan sembilan orang gadis lain, dan dia berharap bahwa akan ada pria yang memilihku.

Untuk sejenak aku berpikir bahwa aku akan menjadi Cinderella yang hadir di sebuah pesta dansa dan berharap pangeran meliriku dan mengajakku berdansa, tapi ternyata ini jauh lebih mengerikan dari semua itu. Kami sudah berdiri sekitar sepuluh menit dan kakiku mulai kesemutan. Aku mulai gelisah sementara ketika aku menebar pandangan pada gadis-gadis lain, mereka tampak santai, beberapa sibuk dengan gaun mereka,

beberapa sibuk dengan warna lipstick mereka. Hanya aku yang berdiri dalam diam dengan sejuta pertanyaan dalam kepalaku.

Akan seperti apa pria-pria itu nanti?

Seorang perempuan dengan rambut pirang datang untuk melakukan pemeriksaan terakhir pada kami, bahkan dia memeriksa bau badan kami. Tidak ada yang boleh memiliki aroma tidak sedap di sini, dan setelah semua pemeriksaan paripurna, termasuk pemeriksaan bulu mata, dia menggiring kami ke ruangan lain. Tempat dimana keadaan lampu remang dan beberapa meja bundar sudah dipenuhi dengan beberapa tamu. Mungkin jika di hitung ada sekitar sepuluh sampai lima belas pria duduk di meja itu.

“Kenakan topeng kalian masing-masing.” Perintah Mss. Parish, dia adalah koordinator kami. Entah apa namanya, tapi dia adalah orang kepercayaan Mrs. Morrison.

Aku mengenakan topengku, yang meski tidak menutupi seluruh wajah, tapi topeng itu cukup menyamarkan identitas kami ternyata. Saat aku menatap gadis lainnya, kami menjadi sangat mirip, meski tentu saja bagian tubuh kami tidak bisa berbohong. Aku sangat berbeda dengan mereka dibagian bokong dan payudaraku. Aku termasuk yang paling kecil dan memprihatinkan diantara mereka.

“Sekarang kalian berbaris yang rapi dan berjalanlah sesuai dengan route latihan terakhir.” Perintah Mss. Parish dan kami mengikutinya tanpa bicara. Dimulai dengan Bianca, Casandra, Lola, Loura, Irish, Noura, Bella, Gladish, Angela dan aku yang terakhir.

“Cristabell, perhatikan langkahmu, jangan membuat kesalahan sekecil apapun.” Bisik Mss. Parish saat aku hendak melangkahkan kakiku dan aku mengangguk, pertanda aku sangat paham dengan situasinya. Aku tidak perlu melihat siapa pria-pria itu karena sejajurnya aku tidak peduli sama sekali, yang aku

inginkan adalah malam ini segera berakhir, dan aku bisa tidur dengan tenang.

Aku terus melangkah dibawah tatapan-tatapan yang ternyata tidak bisa membuatku tenang. Aku mempedulikan tatapan-tatapan itu, mereka memperhatikan kami dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dan saat aku melintasi meja demi meja, mereka tidak ada yang berani menyentuh kami, seolah sami ini sangat terhormat. Setelah kami berjalan melalui meja-meja itu kami kembali ke ruang tunggu.

Sementara kami menunggu dengan gelisah, beberapa asik bercengkerama beberapa komat-kamit sepertiku, kurasa mereka yang komat-kamit berdoa untuk tidak menemukan pria kasar atau setidaknya pria tua yang menjengkelkan malam ini. Tapi aku tidak tahu apa yang harus kudoakan, karena aku bahkan tidak tahu apa yang harus kulakukan seara real. Aku hanya tahu semuanya dari teori dan video yang dipertontonkan pada kami, semacam tutorial bagaimana kami harus memberikan kepuasan pada para tamu. Dan itu

membuatku hampir muntah justru, tapi karena reaksiku, aku dihukum menonton film semacam itu hingga dua jam oleh Mrs. Parish. Jadi kurasa daripada aku memikirkan hal demikian, lebih baik kujalani dan kulupakan sisanya.

Sepuluh menit berlalu dan Mrs. Parish masuk kedalam ruangan.

“Angela kau kamar 001.”

“Bianca 003”

“Gladish 005”

Tiga orang itu maju dan mengambil nomor kamar sesuai yang disebutkan oleh Mss. Parish.

“Casandra, Lola, dan Loura, kalian di kamar 002”
Kata Mss. Parish dan wajah mereka bertiga tampak bingung.

“Kalian harus bermain dalam kelompok.” Mss. Parish menjelaskan alasan mengapa mereka harus berangkat bertiga.

“Irish dan Noura, kalian di kamar 009”

“Bella, kau harus menemani pelangganmu di nomor 010.”

Semua gadis itu berdiri dengan sumringah menyambut nomor mereka masing-masing. Dan aku? Bagaimana denganku? Aku menatap Mss. Parish dan wanita itu tersenyum padaku.

“Tampaknya kau primadona malam ini.” Bisiknya sangat lirih sambil menghampiriku.

“Sampai sekarang hargamu belum mencapai kesepakatan.” Kata Mss. Parish sambil membenahi rambutku.

“Bersiaplah, jangan membuat kesalahan sedikitpun. Dan kau akan mendapatkan 10% bagianmu.” Katanya lagi sambil meninggalkan ruangan, dan

jantungku berdetak semakin kencang, membayangkan apa yang terjadi di luar.

Aku duduk seorang diri di dalam ruangan sementara diluar orang-orang sedang mengundi berapa nilai harga diriku, sementara aku tidak bisa lari atau membela diri. Yang bisa kulakukan hanya pasrah pada apapun yang mungkin terjadi padaku nanti.

Sepuluh menit berikutnya Mss. Parish datang kembali kedalam ruang tunggu dan tersenyum padaku.

“1000.000 USD” Katanya dengan senyum lebar.

“What?” Aku tertegun menatapnya. Bagaimana mungkin seorang pria menghargaiku sedemikian mahal? Bahkan jika aku bekerja seumur hidupku, aku belum tentu memiliki uang sebanyak itu.

“Ya, ini memang gila. Tapi ada seorang pria gila yang rela mengeluarkan uang sebanyak itu dari kantongnya untumu. Cepat bergegas ke VVIP room

sebelum dia berubah pikiran. Lakukan apapun yang dia inginkan dan bersopansantunlah.” Kata Mss. Parish dan aku mengangguk. Dengan tangan gemeteran aku berjalan ke arahnya dan menerima nomor dengan warna gold dari tangannya.

Seperti pelajaran diawal, pengenalan tentang profesi kami, ada beberapa tingkatan. Untuk warna hitam, kami akan melayani pelanggan di ruang standard dengan harga dibawah 1000 USD. Sedangkan untuk warna merah, kami akan melayani pelanggan di kelas VIP dengan harga diatas 1000 USD tapi dibawah 100.000 USD. Dan untuk warna Gold, kami akan melayani pelanggan di atas 100.000 USD. Sejauh ini ada seorang gadis bernama Judith yang pernah laku dengan harga 250.000 USD, dan belum ada harga diatas itu.

Dan ini gila jika malam ini seseorang membayar satu juta dollar untukku, mungkin aku akan ditembak mati olehnya jika dia tidak mendapatkan kepuasan yang dia inginkan.

Dua

Aku melangkah kaki dan berhenti didepan sebuah pintu bertuliskan VVIP Room. Kami bahkan belum pernah dibawa ke ruangan ini, karena menurut para mentor kami, ruangan ini disakralkan bagi semua warga agensi karena akan menjadi semacam surprise bagi yang mendapatkan privilege bisa menikmati fasilitas di kamar ini. Tapi bagiku, aku seperti baru saja di giring pada ambang kematianku sendiri.

Jika tidak ditembak mati oleh planggan yang tidak puas pada pelayananku mungkin aku akan mati karena ketakutan yang kuciptakan sendiri didalam kepalaku.

Aku menarik nafas dalam kemudian menghembuskannya, mengumpulkan semua keberanianku untuk melangkah masuk kedalam kamar itu. Dan setelah aku merasa cukup tenang dan percaya diri, aku mengetuk pintu itu. Sopan santun pertama yang tidak boleh kulupakan.

Setelah mengetuk pintu, aku menarik gagang pintu dan melangkah masuk. Seluruh ruangan gelap, dan aku mengingat pesan mentorku, bahwa saklar lampu seluruh ruangan di design sama, disebelah kiri dekat dengan pintu. Aku meraba ke sebelah kiri dan menemukan saklarnya, saat aku sentuh saklar itu lampu menyala tapi redup, kulihat bayangan seorang pria duduk di sudut ruangan di sebuah sofa.

Aku melangkah masuk dan mengucapkan salam yang diajarkan.

“Bonjour.” Sapaku.

“Bonjour senorita.” Jawabnya. Dan mendengar timbre suara itu membuat seluruh tubuhku meremang. Aku berdiri mematung, sementara bayangan itu bangkit dari sofa dan menghampiriku. Aku masih belum bisa melihat wajahnya dengan jelas sampai pria itu berdiri di hadapanku dan aku hampir pingsan dibuatnya. Kurasa tekanan darahku sempat turun hingga sangat rendah kemudian kembali ke normal dalam hitungan detik hingga aku sempat merasa melayang untuk sepersekian detik.

Aku bahkan tidak yakin jika pria yang berdiri di hadapanku adalah seorang manusia. Kupikir dia malaikat sengan rahang dan seluruh tulang wajahnya terpahat sempurna lengkap dengan kulit pucat dan bibir merah.

“Anda tampak seperti vampire.” Entah mengapa kalimat itu keluar dari bibirku begitu saja, bahkan saat aku menutup mulutku dengan kedua tanganku rasanya sia-sia karena semua sudah keluar dari mulutku. Kupikir

dia akan menamparku atau apapun yang mungkin menyakitiku karena tidak terima dikatakan seperti itu, tapi ternyata dia justru tersenyum.

“Kau suka membaca tentang vampire?” Tanyanya dan aku melongo.

“Anda tidak tersinggung?” Tanyaku.

“Untuk apa tersinggung, kau hanya mengatakan kejujuran dan aku akui, kau bukan orang pertama yang mengatakan hal demikian.”

“Maafkan aku Sir.” Aku tertunduk malu.

“Siapa namamu.” Dia meraih daguku dengan telunjuknya. Kurasa usia pria ini kurang lebih tiga puluh lima tahun, atau mungkin lebih sedikit.

“Cristabell.”

“Menarik.” Katanya, dan aku tersenyum.

“Terimakasih Sir.”

“Kenapa kau ada di tempat seperti ini Cristabell?”

Aku menghela nafas dalam, dan seperti yang dikatakan mentorku, bahwa kami harus mengatakan jika ini pilihan hidup kami, maka aku dengan lantang mengatakannya.

“Aku menyukai pekerjaan ini.” Kataku lantang.

“Oh ya?” Alisnya berkerut menatapku.

“Iya Sir.” Jawabku tegas sekali lagi.

“Sudah berapa lama kau bekerja di tempat ini?” Tatapannya jelas penuh selidik.

Aku menelan ludah “Em . . . ini malam pertamaku bekerja.” Aku tertunduk, ini jelas melanggar aturan, karena kami dilarang menyebutkan diri baru atau tidak di sini.

“Aku tahu.” Katanya sambil mengulurkan tangannya dan aku mendongak menatapnya, mencoba membaca ekspresinya. Aku menerima uluran tangannya dan dia menarikku hingga aku terjatuh ke pangkuannya.

“Tempatmu bukan di sini.” Katanya liris.

“Apa?!” Aku tercengang menatapnya.

“Aku akan membawamu ke rumahku.”

“Tapi aku sudah menandatangani kontrak selama satu tahun bekerja di tempat ini.”

“Aku tahu itu, aku tahu betul aturan yang ada di sini.”

“Anda pelanggan tetap di sini?” Tanyanya.

“Tidak.” Gelengnya.

“Lalu bagaimana anda mengenal semua aturan di sini?”

“Aku tidak bisa mengatakannya sekarang.”

Katanya sembari menatapku. “Katakan ya dan aku akan mengurus ijin keluarmu dari sini.”

Aku menarik nafas dalam, aku bahkan belum merasakan pekerjaan ini dan sudah harus mengakhirinya. Aku bahkan tidak tahu apa yang akan kulakukan di rumah pria ini.

“Kau punya waktu sepuluh menit untuk berpikirl, sekarang baca ini.” Katanya sambil menyodorkan sebuah amplop dan lagi-lagi ini adalah sebuah perjanjian kerjasama. Aku membaca point demi point dan inti yang dapat kusimpulkan adalah bahwa aku akan melacurkan diri untuknya seorang. Aku akan menjadi budak pribadinya dimana tidak ada tangan lain yang boleh menyentuhku selain dirinya. Aku akan digaji untuk semua itu dan kami hanya akan berhubungan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan olehnya dan disepakati bersama. Aku akan mendapatkan jaminan kesehatan hingga asuransi kematian. Tidak akan ada kekerasan dalam hubungan kami karena dia bukanlah penggiat BDSM. Dia pecinta gaya konvensional yang sangking sibuknya dan sangking rasionalnya memilih untuk tidak melibatkan emosi dalam penyaluran hasrat seksualnya.

Aku mendongak menatapnya setelah menyelesaikan membaca tiga lembar kertas penuh tulisan itu.

“Ini hanya garis besarnya.” Katanya sambil menatapku yang sibuk memasukkan kembali bundle kertas itu kedalam amplop.

“Berapa usiamu?” Tanyanya.

“Sembilanbelas tahun.”

“Shit . . .” Dia menghela nafas dalam. “*As that young?*” Entah mengapa, begitu mendengar usiaku sembilan belas tahun dia menjadi sangat kesal.

“Ada yang salah dengan usiaku Sir?” Tanyaku dan dia meraih wajahku, mendekatkan wajahnya ke wajahku dan berkata dengan suara berat dan dalam.

“Kau belum siap untuk semua itu.” Katanya tegas.

“Aku siap, aku ditraining dengan sangat baik untuk melakukan tugasku. Jika kau butuh pembuktian, aku bisa membuktikannya padamu sekarang juga.” Kataku dengan penuh keyakinan.

Dia mendengus, seolah mencium aromaku kemudian menghembuskannya kasar. “Kau tidak tahu apa yang sedang kau katakan.”

“Aku tahu betul apa yang ku katakan, aku sudah menonton film semacam itu puluhan kali, berjam-jam dan kurasa semua itu mudah.”

“Shit . . .” Dia mengumpat lagi. “Mereka mencekoki gadis seusiamu dengan film sialan itu.”

“Film itu membantu kami yang tidak memiliki gambaran sama sekali untuk bisa membayangkan tugas yang akan kami lakukan dengan klien pertama kami.”

“Dan kau menganggap ini semacam ujian kelulusan bagimu?”

“Bisa di bilang begitu.” Mataku nanar menatapnya, seolah memohon agar diberikan kesempatan untuk menunjukkan kebolehanku pada pria sempurna yang berdiri di hadapanku ini.

“Mengapa kau sangat berambisi untuk memberikan kepuasan padaku malam ini?” Tanyanya.

“Aku akan mendapatkan 10% dari apa yang kau bayarkan pada agensi.”

Dia menarik nafas dalam sekali lagi dan menghembuskannya kasar. “Dan kau pikir 10% itu setimpal dengan apa yang akan kau lepaskan untukku malam ini.”

“Apa?” Tanyaku bingung.

“*Your virginity.*” Dia tampak semakin kesal saat memberikan jawaban itu padaku.

“Beberapa gadis bahkan kehilangan di usia kurang dari limabelas tahun dengan cuma-cuma, dan aku sudah menunggu sampai sembilan belas tahun Sir. Kurasa usiaku cukup matang untuk memberikannya pada orang lain. Aku bahkan akan mendapatkan uang yang cukup untuk membantu yayasan tempatku di besarkan.”

Alis pria yang bahkan sampai saat ini belum ku ketahui namanya itu bertaut dalam menatapku.

“Kau dibesarkan di panti asuhan?” Tanyanya.

“Jika aku memiliki orang tua tentu aku tidak akan berada di tempat seperti ini Sir. Aku akan kuliah mengambil jurusan kedokteran dan lulus dengan nilai terbaik, aku akan berkerja di rumahsakit besar dan menjadi dokter muda yang cantik. Seorang pria baik dari keluarga baik dan kaya akan datang untuk melamarku. Aku akan menikah dan punya banyak anak, keluargaku akan bahagia dan anak-anakku tidak akan tinggal dipanti asuhan karena aku akan menukar nyawaku demi membuat hidup mereka dalam keadaan nyaman dan baik.” Aku tersenyum mengakhiri pidatoku tentang mimpiku, mimpi jika aku bukanlah seorang gadis yang dibuang oleh orangtuaku, entah itu ibuku atau ayahku, dan entah siapapun mereka dan apa nama keluarga mereka. Aku lahir dan tumbuh besar sebagai Christabell tanpa nama belakang, karena tidak ada orang yang

mengakuiku sebagai anak di dalam identitas keluarga mereka.

Kulihat dalam suasana remang rahang pria itu mengeras sekilas. “Apa itu mimpimu?” Tanyanya.

“Ya . . . mimpi yang tidak akan pernah terwujud kurasa.” Aku tersenyum untuk diriku sendiri.

“Bagaimana jika itu terwujud, ya mungkin tidak seluruhnya, tapi sebagian.”

“Membayangkannyapun aku tidak berani.” Aku bergidik, sekujur tubuhku merinding. Pria itu tampak melihat arlojinya. Kita tinggal punya waktu lima belas menit, karena aku membayarmu untuk satu jam, katakan keputusanmu.”

Aku menatapnya dalam, dan ada sebuah pertanyaan nakal yang terlintas begitu saja dalam benakku. “Apa anda punya sangat banyak uang Sir?” Tanyaku.

“Cukup banyak untuk mewujudkan sebagian mimpimu.”

“Menjadi dokter?!” Pekikku.

“Mungkin kau bisa sekolah di perguruan tinggi tapi tidak untuk profesi itu.”

“Tidak masalah, jika kau mengijinkanku untuk kuliah, aku akan mengatakan ya untuk tawaranmu.”

“Entahlah, aku akan memikirkan lagi soal tawaranku.” Katanya, seolah dia menyesali tawarannya.

“Kenapa?” Tanyaku bingung.

“Kau terlalu muda.”

“Aku sembilan belas tahun, aku sudah cukup dewasa.”

“Aku tidak pernah berhubungan dengan gadis dibawah duapuluh tahun. Dan aku tidak ingin melanggar prinsipku.” Sesalnya.

Aku menghela nafas dalam, entah mengapa rasanya seperti mendadak ada sebuah batu besar

menyumpal tenggorokanku. Aku menjadi sulit bernafas dan setiap tarikan nafasku terasa begitu berat.

“Berikan aku satu kesempatan kumohon . . .” Suaraku bergetar. Aku benar-benar menginginkan uang itu, 10% dari satu juta dollar. Itu jumlah yang sangat berarti bagiku. Tanpa kusadari mataku mulai tergenang air dan mereka menetes begitu saja di bawah tatapan pria itu. Dia melihatku seperti sebuah siksaan yang menantinya, entah mengapa reaksinya begitu kelam sekarang, tidak sehangat saat pertama kali kami saling menatap di dalam kamar ini.

“Kau hanya menginginkan uang bukan?” Tanya pria itu dengan suara rendah dan berat miliknya sambil terus menatapku. Satu tangannya meraih saku belakangnya dan mengambil dompet miliknya, mengeluarkan beberapa lembar, cukup banyak pecahan seratus dollar dan meletakkannya di ranjang.

“Ambil itu.” Dia memasukkan kembali dompetnya ke saku kemudian menatapku, lagi. Kedua tangan

lembutnya mengusap air mataku, kemudian dia pergi meninggalkan kamar itu. Pria itu pergi begitu saja tanpa menyentuhku, setelah mengeluarkan uang satu juta dollar dan juga beberapa ratus dollar di atas ranjang untukku.

Harusnya aku bahagia karena sampai sekarang aku tidak kehilangan virginity-ku dan aku tetap akan mendapatkan 10% dari nilai yang dia bayar pada agensi, selain itu tip yang dia berikan juga sangat besar, mungkin sekitar lima ratus dollar. Tapi entah mengapa aku justru menangis tersedu-sedu saat menyadari dia bahkan tidak menyentuhku sama sekali karena alasan umurku yang baru sembilan belas tahun dan dia tidak menginginkan gadis ingusan sepertiku. Padahal aku akan sangat rela jika dia yang mengambil keperawananku dibandingkan pria lainnya. Meski aku tidak mengenalnya tapi entah mengapa seluruh diriku sudah mengagungkannya dan menganggapnya begitu patut di puja.

Tiga

Aku keluar dari kamar itu setelah berhasil menenangkan diriku. Kumasukan uang lima ratus dollar itu kedalam bra yang kukenakan karena aturan agensi kami dilarang menerima tip dari pelanggan. Jika pelanggan ingin memberikan tip mereka harus memberikannya melalui agensi.

Aku berpapasan dengan Mss. Parrish dan dia tersenyum puas sambil menepuk pundakku.

“Richman sangat menyukai pelayananmu, dia memberikan bintang lima untuk pelayananmu.” Katanya sambil berlalu dan aku merasa sangat bersalah pada pria yang entah siapa namanya itu, tapi yang kutahu Mss. Parrish menyebutnya dengan Richman.

Aku menyusuri lorong-lorong itu menuju ruang wardrobe untuk mengganti pakaianku dan melepas semua perhiasan yang kukenakan dibawah pengawasan petugas wardrobe. Jadi masing-masing pekerja akan keluar dan masuk dengan daftar pakaian yang sudah di inventarisir oleh petugas wardrobe, jadi kami keluar dari ruangan itu dan kembali ke ruangan itu semua yang kami pakai harus dikembalikan kecuali pakaian dalam. Kami akan mendapatkan sponsor pakaian dalam dengan brand-brand terkenal demi pelayanan yang memuaskan. Dan setiap kali kami “show” kami akan mendapatkan pakaian dalam dengan brand ternama.

Setiap pekerja hanya akan melakukan “Show “ sekali dalam sehari, atau jika permintaan untuk “show” datang dari pelanggan VVIP menjadi pengecualian. Dan

kurasa Richman termasuk dalam daftar pelanggan VVIP di tempat ini. Demi menjaga kerahasiaan pelanggan, identitasnya tidak akan disebutkan oleh agensi atau oleh pelanggan itu sendiri. Jadi masing-masing punya nama samaran di sini, dan sialnya wajah, suara, dan tatapan pria bernama Richman itu melekat di kepala seolah tak mau lepas.

“Anting, kalung, dua cincin.” Petugs menginventarisir perhiasan yang kulucuti.

“Ok, sepatu.” Dia memintaku melepas stiletto yang ku kenakan.

“Sekarang ganti pakaianmu diruang ganti.”

Katanya dan aku mengikuti perintahnya. Beberapa orang sepertiku masuk dengan rambut yang sudah berantakan, atau setidaknya tidak serapi saat mereka keluar dari ruangan ini bersamaku beberapa jam yang lalu. Beberapa meringis menahan nyeri entah disuatu tempat dimana, dan beberapa masih tampak sembab pasca menangis.

Aku hanya memperhatikan sekilas, dan berjalan menuju ruang ganti. Sudah ada beberapa gadis sedang berganti pakaian di sana, dan seorang yang sangat denganku bertanya.

“Show pertama?” Tanyanya dan aku mengangguk.

“Bagaimana rasanya?” Tanyanya dengan senyum yang sulit aku deskripsikan, seperti ingin tahu sekaligus meledek.

“Entahlah.” Aku mengangkat bahu, apa yang bisa kukatakan? Aku bahkan tidak melakukan apapun selain mengobrol.

“Untuk harga satu juta dollar tentu kau harus melakukan atraksi sirkus yang diminta pelangganmu bukan?” Katanya sinis dan aku tahu sekarang, dia hanya iri padaku karena nilai tawar yang sangat besar itu. Jika aku mengatakan aku tidak melakukan apapun dia akan mengadukannya pada Mss. Parrish dan 10% itu akan melayang begitu saja karena agensi menganggap aku

tidak bekerja jadi persentase itu tidak layak menjadi hakku.

“Aku permisi.” Aku menyelesaikan mengganti pakaianku dengan cepat dan bergegas pergi.

“Lihatlah, dia bahkan bisa berjalan sedemikian cepat. Setahuku tidak ada pengalaman pertama yang nyaman, semua akan terasa nyeri.” Cletuk seseorang dari kerumunan itu tapi aku tidak mempedulikannya. Ya seandainya benda asing itu sempat masuk kedalam diriku tentu aku akan meringis nyeri dan berjalan pelan-pelan karena pasti tidak akan nyaman, tapi aku tidak merasakan apapun karena pria itu tidak menyentuhku selain hanya menghapus air mataku saja. Sial!

Aku meninggalkan ruang wardrobe dan menuju ke kamarku, sebelumnya kamar yang berisi dua ranjang itu hanya kutempati sendiri. Tapi saat aku masuk ke dalam sana sudah ada seorang gadis yang usianya mungkin

lebih tua dariku lima atau tujuh tahun tengah duduk dengan kaos oversize dan celana hotpant.

“Hai . . .” Aku sedikit terkejut melihatnya sedang merapikan alis, tapi dia tak tampak terkejut. Dia hanya menoleh sekilas kemudian melanjutkan aktifitasnya.

“Masuklah.” Katanya.

“Aku *Cristabell by the way.*” Aku memperkenalkan diri.

“Semua orang di agensi mengenal siapa dirimu.” Dia meletakkan alat pencabut alisnya dan menatapku.

“Apa seburuk itu?” Tanyaku ragu.

“Richman tidak pernah berpaling pada gadis lain sebelum dirimu.”

“Maksudmu?”

“Dia adalah pelanggan VVIP di agensi dan hanya tertarik pada satu wanita di sini.”

“Siapa wanita itu?” Tanyaku penasaran.

“Gabrielle Zein.”

“Aku belum pernah mendengar nama itu.”

“Ya . . . dia adalah bintang di agensi dan karena prestasinya maka agensi mengijinkannya tinggal diapartment pribadinya dan hanya datang jika richman menginginkannya. Beberapa bulan berjalan seperti itu sampai akhirnya richman membuat kontrak dengan agency dan membayar sejumlah besar uang agar setiap waktu-waktu tertentu yang diinginkan oleh Richman.”

“Apa yang terjadi kemudian?”

“Gabrielle menginginkan lebih dan Richman memutuskan kontrak mereka secara sepihak.”

Aku menautkan alisku. “Mengapa Gabrielle harus menginginkan lebih?”

“Wanita mana yang bisa menolak pesona Richman?”

“Kau juga pernah berhubungan dengan Richman?”
Aku bergidik, kemudian mengoreksi pertanyaanku,

karena entah mengapa tiba-tiba di dalam kepalaku terlintas bayangan gadis muda di hadapanku dan Richman sedang bercumbu.

“Kau gila apa? Tidak ada gadis lain yang pernah tidur dengan Richman selain Gabrielle.”

“Kapan hubungan mereka berakhir?”

“Sekitar enam bulan yang lalu.”

“Dimana Gabrielle?”

“Dia menghilang begitu saja, entah kemana. Beberapa orang Mrs. Morrison sempat melacak jejaknya tapi seperti ingin menghilang, Gabrielle terus berpindah-pindah.”

“Apa kau punya fotonya?” Tanyaku dan gadis di hadapanku berjalan ke arah laci meja kecil miliknya kemudian mengambil ponselnya dan mengulak-alik isinya dengan menyentuh layarnya beberapa kali.

“Ini party awal tahun, dia yang memakai gaun berwarna gold itu.” Tunjuknya dan aku melihat

kesempurnaan dari tubuh gadis dalam foto itu. Kulit pucat, rambut hitam lebat dan panjang juga ditata dengan begitu sexy, dia tampak sedang berdansa di lantai dansa dengan pakaian berwarna gold begitu menyatu dengan kulitnya. Dia terlihat tidak mengenakan bra dan dada penuh miliknya menyembul dari balik gaun berwarna emas itu. Bokongnya yang terlihat begitu sempurna juga menyembul dibalik gaun karena foto itu diambil saat posisinya miring, jadi semua aset yang dia miliki jelas terlihat. Ok, satu kesimpulan yang bisa ku ambil adalah, ini bukan soal umurku, tapi ini adalah soal penampilanku yang jauh dari seleranya. Tapi apa pak tua itu sudah gila, menghambur-hamburkan uangnya jutaan dollar hanya untuk mengobrol dengan gadis penuh kekurangan seperti diriku.

“Kau bisa melihat instagram Gabrielle jika kau mau melihat lebih banyak.”

“Ada Richman di sana?” Tanyaku spontan.

“Beberapa foto, hanya saja Richman tidak ingin wajahnya terlihat, jadi Gabrielle selalu mengambil engel dimana wajah Richman tidak terlihat begitu jelas.”

“Oh ya . . . aku Amellia.”

“Hai Amellia.”

“Akan kucarikan foto-foto mereka.” Katanya sambil mengambil alih kembali ponselnya dan setelah menemukan instagram milik Gabrielle, dia menyodorkan ponselnya padaku. Aku terus menggeser fotonya, bukan karena foto Gabrielle tidak menarik, tapi aku ingin tahu apa yang dia lakukan bersama Richman. Aku menemukan foto pertama dia dengan tangan seorang pria di sebuah kapal pesiar.

“Mereka juga liburan?”

“Richman tahu bagaimana memanjakan pasangannya.”

“Pasangan.” Gumamku untuk diriku sendiri.

“Berapa usia Gabrielle?” Tanyaku mendadak, karena aku harus tahu apakah yang dikatakan Richman soal prinsip itu benar atau hanya bualan.

“Tiga puluh tahun.” Jawab Amel singkat.

“Apa kau tahu soal Richman yang tidak suka pada gadis usia terlalu muda?” Tanyaku dan Amel justru tertawa geli.

“Entahlah, tapi semua hidung belang suka gadis muda yang masih sangat mudah dirobek.” Tawanya lagi.

“Dirobek?” Tanyaku bingung dan Amel mengerutkan alisnya.

“Apa kau tidak robek?” Tanya Amel kemudian dan aku seperti baru saja tertampar, apanya yang robek? Aku tidak robek?

“Em . . . aku hanya tidak ingin membahasnya.” Aku jelas tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu.

“Bagaimana Richman? Apa dia sangat perkasa?” Telisik Amel penasaran dan aku hanya bisa membual.

“Tentu saja . . . dia sangat bergairah.” Jawabku penuh dengan kebohongan. Gairah apa yang ku bicarakan, dia bahkan tidak menyentuhku. Mungkin penyesalan terbesar dalam hidup Richman adalah membuang satu juta dollar demi mengobrol dengan gadis ingusan cengeng yang memohon untuk disetubuhi.

“Jika Richman menyukai pelayananmu dia pasti akan kembali dalam waktu dekat. Biasanya begitu.”

“Oh ya?” Aku menghela nafas dalam, dia jelas tidak akan pernah kembali untukku. Dia mungkin kembali, tapi untuk gadis lainnya.

“Amel, aku sedikit lelah. Aku akan mandi dan tidur kurasa.”

“Tapi ini malam rabu, biasanya Mrs. Morrison akan berbaik hati pada gadis-gadis yang selesai bertugas, kita akan di ijin untuk datang ke klub malam dan berpesta, tentu saja dalam pengawasan orang-orangnya.”

“Aku tidak berminat.”

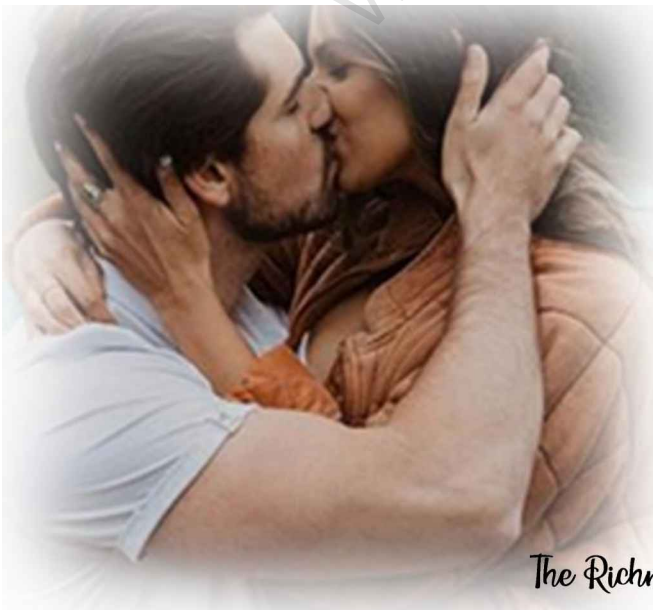
“Ok, mungkin kau merasa sedikit bersalah untuk apa yang baru saja terjadi. Itu normal untuk pengalaman pertama.” Dia membesarkan hatiku dan aku mengangguk. Ini bukan soal pengalaman pertama, tapi rasa bersalahku karena aku tidak sempat merasakan keperkasaan Richman yang melegenda itu. Dia bahkan termasuk type setia karena tidak berganti-ganti pasangan meski banyak sekali penawaran. Ya meskipun pesona Gabrielle tentu saja tidak mudah di patahkan oleh gadis lainnya.

“Ok, aku akan pergi ke klub, ini jarang bisa kita nikmati. Beritahu aku jika kau berubah pikiran. Aku akan mendaftarkanmu dalam list.”

“Tidak, terimakasih. Kurasa lebih baik aku tinggal dan istirahat.”

“Mungkin kau masih merasakan sisa-sisa Richman di dalam tubuhmu ya?” Goda Amell dan itu menyakitkan, tapi aku hanya bisa tersenyum. Membohongi semua orang bahwa aku pernah merasakan keperkasaan

Richman padahal tidak sama sekali. Aku hanya merasakan sisi kemanusiaannya dan bukan keperkasaannya.



Empat

Dua hari pasca pertemuan dengan Richman aku maish hidup dalam bayang-bayanganya sementara malam ini aku akan melakukan “Show” kedua. Tidak akan ada pria yang menawarkan sedemikian mahal lagi, aku mungkin akan jatuh di tangan pria tua gemuk botak yang sebenarnya sudah tidak berdaya tapi tetap menginginkan hubungan sex menantang dimana dia justru hanya memainkan dirinya sendiri sementara melihat para gadis

bercumbu seperti yang terjadi pada beberapa temanku yang bermain dalam kelompok. Kami sempat mengobrol saat jam makan dan kami saling bertukar cerita, tentu saja mereka yang banyak cerita karena aku tidak punya apapun untuk kuceritakan.

“Semoga malam ini giliranmu bermain kelompok.” Goda salah satu dari mereka dan aku bergidik ngeri membayangkan aku harus menyentuh gadis lainnya, aku sama sekali tidak menginginkan hubungan semacam itu. Meski sebenarnya menjadi pelacur sudah harus siap dengan berbagai resiko peran yang harus kami mainkan dihadapan orang-orang yang haus hiburan dan membayar kami untuk mendapatkan kepuasan itu.

Aku sedang mandi dan bayangan wajah Richman terus menggantung di benakku, aku berharap dia akan datang malam ini dan berubah pikiran. Ketika kami ditawarkan aku berharap dia akan menawarku meski dengan harga yang sangat rendah, aku tidak peduli, persetan soal 10% fee untukku, aku hanya tidak ingin

jatuh ke tangan pria lain, karena rasa berhutang budiku pada Richman. Aku ingin memberikan milikku yang paling berharga pada pria itu, meski sebenarnya dia tidak menginginkan itu, tapi aku tidak memiliki apapun lagi selain keperawanku, sementara uang seratus ribu dollar yang kuberikan pada ibu yayasan kemarin ternyata dapat menyelamatkan baby Viana yang harus menjalani operasi karena kelainan jantung bawaan yang dia derita sejak lahir.

Aku sangat bersyukur untuk apa yang bisa kulakukan kemarin, meski tidak benar-benar kuhasilkan dari keringatku sendiri. Aku juga mengatakan bahwa salah seorang kenalanku berbaik hati untuk memberikan sedikit uangnya untuk yayasan, dan ibu yayasan tidak pernah tahu aku bekerja sebagai pelacur, dia menerima uang itu dengan perasaan bersyukur dan dia bahkan mendoakan agar aku terus bisa bekerja dengan baik di tempat kerjaku yang sekarang ini.

“Aku melilitkan handuk dan keluar dari kamar mandi untuk mengganti pakaianku dan bersiap ke ruang

wardrobe, karena kami harus hadir di sana dua jam sebelum show untuk memastikan penampilan kami sempurna malam ini.

“Joel . . .” Aku menyapa seorang gadis di resepsionist, kami berkenalan saat aku pertama kali masuk ke gedung ini. Sebenarnya Joely adalah orang yang tahu siapa saja pria yang mendaftar untuk hadir sebagai tamu malam ini, karena semua akan menelepon melalui Joel, meski mereka menggunakan jasa asisten pribadi mereka untuk booking, tapi Joel sudah punya daftar namanya.

“Hai . . .” Kami berpelukan singkat.

“Bagaimana harimu?” Tanya Joel.

“Lumayan.” Jawabku singkat.

“Apakah Richman ada di daftar?” Tanyaku penuh harap, tentu saja dengan bisikan yang hanya mampu di dengar Joel. Dan saat mataku menatap matanya dengan penuh harap, Joel menggeleng.

“Asistennya tidak menghubungiku sampai batas terakhir booking.”

“Oh . . .” Hatiku rasanya hancur seketika. Aku benar-benar berharap pria itu datang malam ini dan dia tidak datang. Habis sudah aku, malam ini aku tidak akan bisa selamat lagi, pria lain tidak akan sebijaksana dia, atau setidaknya mereka tidak akan memikirkan apapun selain dirinya sendiri. Mereka akan memikirkan bagaimana mendapat kepuasan maksimal tanpa mempedulikan kami para pekerja.

“Kenapa kau tampak tidak bersemangat hari ini?”

Tanya Mrs. Drew padaku saat merias wajahku.

“Entahlah . . .” Aku tersenyum sekilas.

“Kau jadi bahan pembicaraan dimanapun, dan Mrs. Morrison berharap semua anak-anaknya bisa memiliki nilai jual semahal dirimu.”

“Mudah-mudahan malam ini pria itu datang lagi.” Mrs. Drew memberiku semangat dan aku hanya bisa tersenyum palsu, bagaimana mungkin karena aku tahu dia tidak akan datang malam ini.

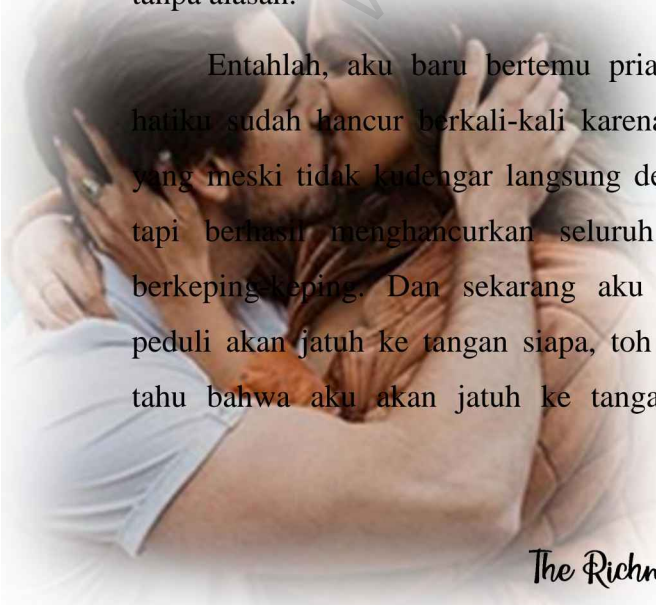
“Kau tampak seperti malaikat sayang.” Kata Mrs. Drew memuji karyanya sendiri.

“Itu karena tangan malaikatmu.” Aku meraih tangannya dan meremasnya, berusaha menemukan kekuatan dari tangan hangat dan lembut itu. Aku berharap dalam hidupku, setidaknya sekali seumur hidup aku akan berkesempatan menyentuh tangan ibuku seperti aku menyentuh tangan Mrs. Drew yang hangat dan lembut.

“Thanks Mrs. Drew.” Aku tersenyum padanya sebelum aku meninggalkan dia dan mengganti pakaianku dengan pakaian yang disediakan. Dan hari ini kami mengenakan gaun putih bag dewi-dewi Yunani. Lengkap dengan korona dari dedaunan yang menghias kepala kami.

Aku sempat merasa bahwa diriku begitu mempesona seandainya ini bukan terjadi dalam rangka pelacuran diri.

Seperti yang terjadi pada kami dua hari lalu, terjadi padaku lebih tepatnya, karena kemarin malam teman-temanku tetap bertugas sementara aku mendapatkan privilege libur karena aku berpenghasilan cukup besar di malam sebelumnya. Dan menurut informasi yang aku dengar dari Mss. Parrish, pihak agency sedang menghubungi Richman untuk menawarkan kerjasama semacam yang pernah terjadi padanya dan Gabrielle Zein beberapa waktu lalu, tapi Richman menolaknya tanpa alasan.



Entahlah, aku baru bertemu pria itu sekali dan hatiku sudah hancur berkali-kali karena penolakannya, yang meski tidak kudengar langsung dengan telingaku, tapi berhasil menghancurkan seluruh diriku hingga berkepingkeping. Dan sekarang aku harusnya tidak peduli akan jatuh ke tangan siapa, toh sejak awal aku tahu bahwa aku akan jatuh ke tangan banyak pria,

berganti, bergilir, dan tidak bisa di tentukan setiap malamnya.

“Kau terlihat sangat cantik.” Mss. Parish menghampiriku dan menepuk lenganku, aku tersenyum palsu untuk menyambut basa-basinya.

Andai bukan dia yang mengatakanya, mungkin rasanya akan sedikit berbeda bagiku. Tapi Mss. Parrish mengatakanya hanya untuk mendongkrak semangatku yang sudah hancur berkeping-keping bahkan sebelum show di mulai.”

“Ayo anak-anak, waktunya tiba.” Teriak Mss. Parrish dan kami berjalan bag model catwalk menuju ruangan tempat dimana banyak pria sudah duduk dengan perasaan tidak sabar. Aku keluar di urutan ke lima dan segera menebar pandangan ke seluruh sudut ruangan dan entah mengapa jantungku rasanya berhenti berdetak ketika aku melihat sepasang mata itu ada di barisan depan paling kanan dan tengah menatapku meski tangannya terlipat di dada seolah ingin menunjukan

sikap acuh. Mataku bahkan berkaca dan kerongkonganku mendadak kering dibuatnya. Tatapan itu, meski sebelumnya aku melihatnya dalam keadaan cahaya remang-remang, tapi dalam keadaan lampu seterang ini, rasanya masih sama. Tatapan yang langsung menghujam jantungku hingga rasanya aku tidak ingin hidup lagi, aku ingin mati dalam kedamaian dibawah tatapan itu.

Darahku berdesir saat aku melewati sebelah tempatnya duduk dan gaunku berkibar tertiuup angin, menerpa dirinya dan dia tidak menepisnya. Dia membiarkan gaunku menyentuhnya, dan entah mengapa aku bahkan bisa membayangkan menyentuhnya dengan tangaku, membayar seluruh penyealanku dua malam lalu, diimana aku bahkan tidak bernai menyentuhnya.

Kami meninggalkan ruang Show dan menuju ruang tunggu untuk menantikan jatah kami harus bermain kelompok atau individu, di kamar mana dan

dengan siapa. Semua masih menjadi teka-teki. Kali ini lebih lama dari malam pertama aku show. Kami bahkan harus menunggu lebih dari tigapuluh menit untuk mendapatkan jatah tugas kami.

Setelah lebih dari tigapuluh menit, Mss. Parrish datang dan segera membagi tugas dengan cepat untuk kesembilan temanku, dan menyisakan diriku seorang diri di ruangan itu tanpa tugas. Hatiku bertanya-tanya tidak sabar, apa yang terjadi padaku, mengapa semua temanku mendapat jatah tugas sementara aku tidak.

“Apa yang terjadi?” Tanyaku.

“Mss. Morrison sedang membicarakan tentangmu dengan seorang tamu.”

“Masih soal penawaran?” Tanyaku.

“Ya . . . seorang pria menginginkanmu.”

“Richman?” Tanyaku penasaran, meski sebenarnya ini terlalu lancang, terlalu berani, dan terlalu percaya diri.

Alis Mss. Parrish bertaut. “Richman sudah memilih gadis lainnya malam ini.” Kata Mss. Parrish.

“Siapa?” Aku bertanya tidak sabar.

“Bukankah kau tahu betul etika di sini?” Tanyanya balik dan aku teridam. Ya kami tidak bisa membicarakan itu, siapa tidur dengan siapa, atau siapa melayani siapa, kecuali jika masing-masing pribadi berbicara secara pribadi tanpa diketahui pihak agensi, itu tidak masalah. Tapi jika agensi mendengarnya maka akan dikenakan sanksi, kecuali untuk kasusku kemarin. Itu justru dijadikan contoh agar para gadis bisa berpenampilan terbaik hingga nilai jualnya bisa melebihi ekspektasi, jadi namaku dikenal banyak orang meski sebenarnya aku tidak bekerja sama sekali untuk semua uang itu.

Di tempat ini memang semua akan menjadi semacam gambling, jadi jika kemarin kau memiliki nilai jual tertinggi, belum tentu malam ini. Karena tamu setiap malam tak selalu sama, dan gadis yang di tawarkan juga bergiliran, jadi para tamu akan merasa bahwa mereka

selalu mendapatkan barang baru, atau setidaknya barang lama dengan kemasan baru.

Mss. Parrish melihat ke layar smartphone miliknya kemudian memintaku masuk ke kamar 002. Hatiku hancur, tentu saja pria ini adalah pria biasa yang datang untuk menikmati kepuasan meniduri wanita muda dengan mengeluarkan uang tidak terlalu banyak. Ruangnya standard, bahkan sangat standard karena aku hanya mendapatkan kartu silver untuk pelayananku malam ini.

Seluruh hatiku hancur, dan aku berdarah-darah berjalan menuju ruangan nomor 002. Aku juga tahu bahwa pria yang ada di dalam ruangan itu bukanlah Richman. Aku menghentikan langkah didepan pintu.

"Ayolah . . . ini relaita yang harus kau jalani, dan kau sudah tahu sejak awal bukan." Aku menasehati diriku sendiri.

Setelah berusaha meyakinkan diriku, akhirnya aku masuk kedalam ruangan dan melihat seorang pria duduk

di sofa. Pria itu cukup tampan, dengan stelan rapih dan tubuh tegap. Dia bahkan sangat sigap begitu aku masuk ruangan.

“Hai.” Sapaku dan dia menjawab dengan sopan.

“Hai.”

“Kau ingin memakai kamar mandi dulu?” Tanyaku dan dia menggeleng.

“Ok, langsung saja kalau begitu.” Aku baru saja mau membuka pakaianku dan dia menghentikannya dengan mengangkat tangan dan mengatakan “Stop.”

“Apa?” Aku tertegun menatap pria itu.

Dia mengalihkan pandangannya, “Tolong naikkan kembali lengan anda.” Katanya dan aku dengan kikuk melakukannya. Oh jika pria ini pria rumahan, mengapa dia harus masuk ke tempat ini dan memesan perempuan untuk berhubungan Sex, dia bahkan tidak bisa melihat wanita telanjang.

“Are you gay?” Tanyaku.

“Tidak, tapi anda hanya harus duduk di tempat ini dan menunggu satu jam.”

“Apa?!” Pekikku.

“Ya . . . silahkan duduk dan menunggu, saya akan duduk dan menunggu di sini juga.”

“Apa yang terjadi.” Aku memutar mataku. Mengapa semua pria yang bertemu denganku kehilangan selera seksualnya. Pertama Richman dan sekarang pria ini, entah siapa namanya.

“Katakan siapa kau atau aku akan membuka pakaianku.” Aku mengancamnya dan ini ancaman paling konyol yang pernah kudengar, dan kulakukan tentunya.

“Don’t!” Dia menolak.

“Katakan!” Aku mendesak dan dia sekarang memohon.

“Don’t please?”

“Kalau begitu tolong katakan, siapa kau dan apa yang kau inginkan?” Kataku melunak, kuharap dia akan terbuka setelah aku melunak, dan benar saja.

“Aku supir Mr. Richman.”

“What?” Aku tertegun. “Kalian majikan dan supir memiliki gaya hidup yang sama?”

Dia tersenyum kemudian menggeleng. “Mr. Richman meminta agensi untuk membebaskanmu, dia akan menebus sejumlah uang agar agensi membebaskanmu, tapi mereka tidak mau melepasmu.”Ujarnya dan aku terpaksa mendengar apa yang dia katakan.

“Apa yang dia inginkan sebenarnya?” Tanyaku bingung.

“Dia ingin membawamu keluar dari tempat ini, tapi agensi merasa penjualanmu bagus, tentu saja kau adalah aset besar untuk agensi dan mereka akan mempertahankannya untuk memeras Mr. Richman.”

“Memeras?”

“Dengan mempertahankanmu di sini, Mr. Richman harus membayar setiap kali ingin menemuimu.”

“Aku tidak mengerti.” Aku jadi frustrasi.

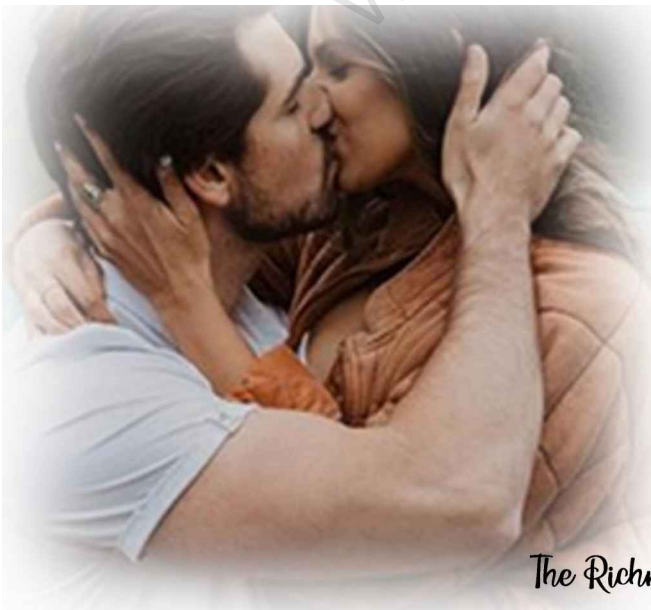
“Intinya dia tidak ingin ada pria lain yang menyentuhmu, jadi dia membuatku memesanmu, sementara untuk mengkamufleskan tindakannya dia memesan gadis lain dan memintaku berada di sini.”

“Jadi dia membuat kita tidak melakukan apapun sementara dia sedang menikmati kebebasan hasratnya pada gadis lain?!” Protesku.

“Itu haknya.” Jawabnya dan aku terdiam. Ya memang benar, itu haknya dan bukan hakku. Untuk apa juga aku protes.

“Katakan pada bosmu, berhenti menghamburkan uangnya untukku.” Aku menatap pria itu. “Aku akan mengganti uangnya yang sudah dia keluarkan untukku tempo hari jika aku sudah punya cukup banyak uang.

Berhenti datang ke tempat ini, temukan gadis baik-baik untuk dinikahi dan hiduplah dengan tenang. Tolong sampaikan padanya.” Aku bergegas keluar dari kamar itu dan menuju ruang wardrobe. Untuk sebuah kegiatan sex sebenarnya lima menit juga sudah cukup, dan anggap saja apa yang kulakukan didalam tadi adalah pengalaman keduaku bersama pria, meski tidak ada satupun diantara mereka yang menyentuhku, tidak bosnya, tidak pula anakbuahnya.



Lima

Gadis yang boleh memiliki akses informasi di tempat ini adalah yang sudah bekerja minimal satu tahun dan aku belum ada satu bulan, jadi aku harus menahan diri untuk bisa melakukan apapun dengan ponsel.

“Kau ingin menghubungi seseorang?” Tanya Amel saat aku duduk memeluk lutut menatap ke jendela luar yang terbuka.

“Tidak.” Gelengku.

“Aku punya kekasih, Alfons namanya.” Ujar Amellia.

“Apa kau gila?” Tanyaku terkejut.

“Kami bertemu seminggu sekali di klub malam, itu adalah tempat kerjanya.”

“Oh . . . apa Mss. Parrish tahu soal ini?”

“Tentu saja tidak, tidak ada yang tahu selain kau.”

“Jadi bagaimana kalian menjalin hubungan sembunyi-sembunyi itu?” Tanyaku dan Amel berpindah posisi, dia ikut duduk di atas ranjangku, kami sama-sama memeluk lutut melihat ke jendela luar.

“Kami menikmati *short session* di kamarmandi tempat Alfons bekerja setiap rabu.”

“Kau yakin Alfons mencintaimu?”

“Ya . . .”

“Bagaimana bisa?”

“Tidak ada pria yang bisa mencintai wanita seperti kita, dan aku merasa Alfons bisa menerimaku apa adanya.”

“Kau sungguh luar biasa.”

“Jika kau ingin menghubungi seseorang, aku bisa meminjamkan ponselku.”

“Benarkah?” Aku mengingat bahwa setelah keluar dari kamar itu tadi aku menerima gulungan kertas dari Joel, dan itu berisi nomor kontak pribadi Richman. Mungkin aku bisa mengatakan langsung padanya untuk berhenti membuang-buang uangnya demi aku.

“Jika kau tidak keberatan bolehkah aku meminjamnya sekarang.”

“Tentu. Pakailah selagi aku mandi.” Amel mengambilkan ponselnya itu dan bergegas ke kamar mandi. Aku segera membuka gulungan kertas yang ku simpan di dalam laci di sebuah kotak tempat perhiasan. Meski aku tidak memiliki satupun perhiasan, tapi kertas itu adalah milikku paling berharga saat ini.

Aku menulis nomor itu dilayar dan menekan panggil. Tak lama aku dengar nada disambungkan, beberapa kali, sampai kudengar suara seorang wanita.

“Halo.” Suara wanita itu terdengar sangat ramah.

“Halo . . . “ Jawabku ragu. “Bisakah aku bicara pada Mr . . .” Aku tidak mungkin menyebut nama Richman, karena itu bukan namanya.

“Ya” Wanita itu tampak menunggu aku menyelesaikan kalimatku.

“Em . . . Lupakan. Aku tidak tahu siapa nama bosmu nona muda.” Aku mengakhiri panggilan dan meletakkan ponsel Amellia di atas bantalnya. Kemudian meringkuk di tempat tidurku dan kurasa aku harus mengubur dalam-dalam mimpiku bicara pada pria itu, karena yang dia tinggalkan di agensi adalah nomor asistennya. Tentu saja orang sekaya itu tidak akan membagi nomornya sembarangan, lagipula aku mungkin hanya bagian kecil dari hidupnya. Dunianya terlalu luas untuk dipahami berbeda dengan kami yang hanya

bangun untuk makan dan memuaskan hasrat pria hidung belang, sisanya kami habiskan untuk membersihkan diri dan tidur.

“Kau sudah selesai menelepon?” Tanya Amel.

“Sudah.”

“Siapa yang kau hubungi, mengapa begitu cepat?”

“Ibu pantiku, kurasa dia akan pergi tidur jadi aku hanya bertanya kabarnya.”

“Oh . . .”

“Terimakasih.” Aku tersenyum pada Amell sebelum menarik selimut dan membungkus seluruh tubuhku termasuk kepalaku dan menangis dibawah selimut hingga tidak ada orang yang menyadarinya, karena Amell mungkin berpikir bahwa aku sudah tidur.

“Bell . . . kurasa ibu pantimu menghubungimu.” Cristabell menggoyangkan tubuhku dan aku segera mengelap mataku kemudian membuka selimutku.

“Ya . . .”

“Nomor baru, menghubungi ponselku. Dan aku tidak mengenal nomor ini.”

“Mungkin saja keluargamu.”

“Aku hanya memberikan nomor ini pada Alfons, dan hanya Alfons yang bisa menghubungi ponsel ini dan ini jelas bukan nomornya. Angkatlah.” Amell menyodorkan ponsel itu dan dengan ragu aku mengambilnya, nomor ini bukan nomor yang aku hubungi tadi, tapi karena argumen Amell maka aku mengangkatnya.

“Halo . . .” Suara berat terdengar di seberang, jantungku berhenti berdetak mendengar suara itu lagi setelah beberapa hari suara itu seperti ilusi yang kualami berulang-ulang.

“Ha . . . halo.” Aku tergagap.

“Ini nomor ponselmu?” Tanya pria itu.

“Bukan.” Jawabku singkat, aku tidak punya nafas yang cukup panjang untuk bisa mengatakan satu kalimat panjang.

“Kau menghubungi asistenku tadi?”

“Ya.” Aku menarik nafas dalam. “Kupikir itu nomor ponsel anda.”

“Apa yang ingin kau katakan?” Tanyanya dengan nada yang datar.

“Aku . . . “ Aku menarik nafas dalam “Aku ingin anda berhenti menghabiskan uang untuk hal-hal tidak berguna.”

“Contohnya?” Dia meminta contoh, ah . . . apa dia tidak tahu betapa aku sulit untuk mengutarakan maksudku begitu bicara langsung dengannya.

“Misalnya berhenti mengunjungi tempat seperti ini untuk mendapatkan kepuasan seksual.” Ujarku liar.

“Siapa kau sampai berhak mengatur hidupku?” Tanyanya lagi dan aku teridam. Tentu saja jika

pertanyaanya seperti itu aku tidak akan bisa menjawabnya.

“Aku bukan siapa-siapa.” Jawabku lirih.

“Lalu apa hakmu?” Tanyanya dingin.

Aku menelan ludah “Aku tidak punya hak apa-apa.” Jawabku putus asa. Tapi dia tak tampak menyerah untuk membuatku sadar akan posisiku saat mengatakan semua itu padanya. “Uang yang ku hamburkan uang siapa?” Tanyanya lagi.

“Uangmu.”

“Jadi itu hak siapa untuk menghamburkannya?”

“Hakmu.”

“Ok, semua clear. Uangku, hidupku, dan sepenuhnya hakku, apapun yang akan kulakukan dalam hidupku, belum ada orang yang berani memberikan intervensi tanpa ijin.”

“Tapi ini menyangkut diriku.” Aku berusaha melawan balik.

“Oh ya . . .?” Tanyanya.

“Iya, pertama kau datang dengan uang sebanyak itu untuk memesanku dan kita hanya berakhir dengan mengobrol.”

“Ok, lalu?”

“Lalu tadi anda mengirim supir anda untuk memesanku.”

“Jadi pria bodoh itu mengatakan siapa dirinya?”

“Tentu saja. Aku bahkan titip pesan padanya untukmu supaya anda berhenti menghamburkan uang untuk memesan wanita seperti kami, pilih salah satu dan nikahi dia, anda akan dipuaskan setiap saat seperti yang anda inginkan tanpa membayar.”

“Aku tidak menikahi wanita untuk sex.”

“Lalu kenapa kau menghamburkan uangmu dan membuatku tidak laku?”

“Tidak laku?” Suaranya meninggi. “Tanya pada agensimu berapa penghasilanmu dengan melakukan

show dua hari. Berapa besar keuntungan agensi karena menjualmu.”

“Aku tidak peduli pada agensi, aku peduli pada anda.”

“Kenapa kau peduli?”

Aku menelan ludah. “Entahlah . . . Aku hanya merasa tidak seharusnya anda menghamburkan uang anda untukku.” Aku menjeda kalimatku dan dia juga tidak mengatakan apapun. “Aku bukan Gabrielle Zein.” Bisikku lirih.

“Dari mana kau tahu nama itu?” Suaranya menjadi parau.

Aku menarik nafas dalam. “Aku tahu karena aku hidup dalam kehidupan yang pernah dia jalani di tempat yang sama, jadi sangat mungkin bagiku untuk tahu tentangnya.”

“Aku tidak ingin kau menyebut nama itu lagi saat bicara denganku.”

“Aku bahkan tidak ingin bicara lagi denganmu. Jadi berhenti datang ke tempat ini.” Pungkasku dan dia tidak berargumen. Dia diam, dan aku menyesal mengatakannya, aku bahkan lebih senang mendengarnya meski dia mengomel daripada dia diam seperti ini.

“Kau pria kaya, kau terlahir sempurna dengan kehidupan yang sama sempurna dengan ketampananmu, jadi jangan membuat bagian buruk dalam catatan kehidupanmu dengan bergaul di tempat-tempat seperti ini.”

“Kau tidak tahu apa yang kau katakan nona muda.”

“Kurasa pembicaraan kita tidak akan berujung baik, jadi akan kuakhiri pembicaraan ini.” Ucapku.

“Jangan biarkan pria lain menyentuhmu, setidaknya sampai usiamu duapuluh tahun. Setidaknya berhenti mengobrol dirimu sampai tiga hari kedepan.”

Aku terhenyak, duapuluh tahunku akan terjadi tiga hari dari sekarang. Dan dia tahu itu, darimana dia tahu

bahwa aku akan genap berusia duapuluh tahun tiga hari lagi.

“Anda tahu kapan aku berulangtahun?”

“Jangan banyak bicara, cukup pahami perintahku dan lakukan. Aku akan berusaha dengan semua kemampuanku untuk menjauhkan tangan pria hidungbelang darimu sampai kau genap berusia duapuluh tahun.”

“Termasuk dari tangan anda sendiri?”

“Ya.” Jawabnya ketus.

“Ok . . .”

“Pergilah tidur, sampai jumpa besok.”

“Anda akan datang besok?” Tanyaku penuh harap.

“Jika bukan aku maka akan ada pria yang memesanmu dan membiarkanmu duduk diam di dalam kamar selama satu jam tanpa membuka satu kancingpun dari bajumu.”

Aku menghela nafas dalam. “Ok.”

“Tidurlah, dan jika nomor ini menghubungi, maka itu aku.” Katanya dan entah mengapa pipiku terasa memanas saat dia mengatakan kalimat itu. Mungkin aku tersipu malu.

“Bye Mr. Richman.” Aku berharap dia mengoreksi dengan menyebutkan nama aslinya, tapi dia tidak melakukan itu.

“Bye.”

Dia hanya mengakhiri panggilannya, dan aku menyerahkan ponsel itu pada Amell. Rupanya dia menyimak pembicaraan kami, dan saat aku mengembalikan ponselnya Amell tersenyum padaku.

“Kau tahu, wajahmu merona.” Katanya dan aku segera menutup pipiku dengan kedua tanganku.

“Tidak mungkin.” Kataku.

“Pria itu sangat terobsesi padamu hah?” Tanya Amell.

“Entahlah.” Aku merasa sangat malu membahasnya dengan Amellia.

“Dia sangat menginginkanmu kurasa, sampai dia menghubungimu secara pribadi. Atau kalian ingin mencoba tipsku dengan Alfons? Pergi ke klub malam murahan untuk berpesta dan sembunyi-sembunyi bertemu di tempat itu untuk bercinta.”

Oh andai kau tahu bahwa pria itu adalah Richman, pria super kaya yang tidak mungkin sudi datang ke klub malam murahan demi diriku.

“Siapa nama pria itu?” Tanya Amell.

“Aku belum menanyakannya.”

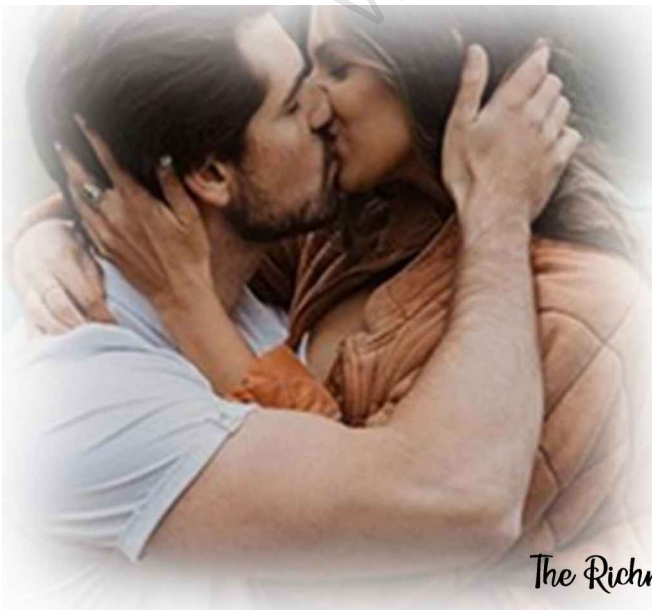
“OH . . . kau harus memulai langkah baru, lupakan Richman itu, dan nikmati berhubungan dengan pria biasa. Seperti klienmu malam ini, mungkin dia pria yang benar-benar menginginkanmu.”

“Kurasa begitu.” Aku mengangguk, dan segera kembali ke atas ranjangku. Pembicaraan tentang pria itu

harus kusudahi agar Amellia tidak tahu bahwa sebenarnya yang menghubungiku adalah Richman.

Aku menarik selimut dan menutupi wajahku.

“Night.” Kataku dan Amel menjawab dengan mengatakan kata yang sama. Tapi aku justru tersenyum sumringah dibalik selimut. Kurasa aku benar-benar akan bermimpi indah malam ini. Karena Richman, pria itu benar-benar misterius seperti tokoh badman. Dia gelap, misterius dan sulit ditebak, tapi dia datang untuk menyelamatkan, dan dia datang untukku.



Enam

Dua hari mendebarkan karena aku ditawar oleh seorang pria yang ngotot membayar dua kali lipat dari harga yang sudah di ketok palu dimenangkan oleh supir Richman.

Pria itu tampak gemas dan was-was kalau saja supirnya kalah lelang dengan pria botak tua tambun itu. Karena malam ini permainannya sedikit berbeda. Kami berdiri sebagai objek lelang sementara semua hidung

belang berlomba-lomba untuk memenangkan harga dari gadis yang mereka inginkan.

Richman sudah ikut menawar Angela dan dia memenangkan gadis itu dengan harga 50 ribu dollar, cukup murah baginya, tapi cukup mahal bagi pria lain.

Aku naik ke atas podium begitu nomor urutku disebutkan, tentu saja aku berdiri dengan pose terbaikku. Tatapanku jelas tertuju pada pria bertuxedo hitam dengan dasi abu-abu yang dia kenakan. Duduk dengan satu kaki tersilang menutupi kaki lainnya. Dia menatapku dalam dan mempercayakan penawarannya pada sang supir.

“Kita mulai dengan harga 100 Dollar.” Mrs. Parrish membuka harga.

“Seratus lima puluh.” Kata sang supir, dan aku tersenyum tipis, kuharap penawarannya akan sangat rendah dan tidak ada yang menawarku lebih. Aku bahkan meminta Mrs. Drew mengurangi takaran make upku agar aku tidak menarik di mata pria-pria itu.

“Tiga ratus dollar.” Kata seorang pria botak, gendut dengan kulit hitam dan gaya hiphop yang sangat aneh. Aku mengalihkan pandanganku dari pria berkulit hitam itu pada Richman dan dia tampak melipat tangannya di dada, rahangnya mengeras.

“Tigaratus limapuluh.” Kata supirnya.

“Enam ratus.” Pria hitam itu kembali mengungguli.

“Enam ratus lima puluh.”

“Seribu dua ratus.” Kata pria hitam itu, dan sang supir tampak kehilangan akal. Mungkin Richman tidak mengatakan batas lebih dari seribu dollar untuk membeliku.

“Ok . . . seribu dua ratus . . . satu . . .” Mss. Parish mulai menghitung.

Aku gemetaran setengah mati, kulihat Richman menutup bibirnya dengan kepalan tangan, dia juga terlihat sangat gelisah.

“Seribu lima ratus.” Richman mengangkat tangan.

“Maaf Mr. Richman, tidak ada permainan kelompok malam ini. Semua bermain single, dan anda sudah menentukan pilihan di awal, anda tidak bisa memilih gadis kedua.” Kata Mss. Parrish dan Richman tampak kesal. Darah jelas surut dari wajahku, tangan dan kakiku mulai terasa dingin.

“Seribu dua ratus . . . dua . . .” katanya lagi dan aku semakin lemas. Richman menjadi sangat gusar.

“Dua ribu.” Sang supir mengangkat tangannya dan Mss. Parrish tersenyum lebar.

“Ok . . . bagaimana Mr. Black’O dan yang lainnya? Masih ingin menawar?” Tanyanya dan pria berkulit hitam itu tampak melipat tangannya di dada.

“Aku melepaskannya.” Katanya kesal dan aku melihat Richman seolah baru saja bisa bernafas lega.

“Ok, selamat anda memiliki kesempatan kedua Mr. Jack.”

Malam ini entah mengapa hargaku dibuka dengan sangat murah, kurasa Mss. Parrish dan Mrs. Morrison sengaja melakukannya supaya banyak yang menawarku. Kurasa mereka mulai jengkel dengan tingkah Mr. Richman. Bahkan untuk Angela, harganya dibuka dengan empar puluh ribu dollar, sedangkan diriku seratus dollar.

Kami tidak kembali ke ruang tunggu, melainkan setiap selesai lelang sang pria akan datang menghampiri wanita pilihannya dan menggandengnya keluar dari ruang show.

Aku melirik ke arah Richman yang enggan menatap kami saat supirnya mengulurkan lengannya padaku dan aku melilitkan tanganku ke lengan pria itu.

Kami kembali ke dalam kamar dan sandiwara kembali terjadi. Kami duduk di dalam kamar tanpa berbuat apapun, bahkan kali ini tanpa bicara apapun.

“Apa kau tahu apa yang akan dilakukan Richman besok?”

“Entahlah.” Pria itu menggeleng.

“Hari ini mungkin kita berhasil, tapi besok, aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Mss. Parrish padaku.” Aku memeluk diriku sendiri.

“Dia sedang berusaha bernegosiasi untuk menebusmu.”

“Sudah berapa banyak yang dia keluarkan?” Tanyaku dengan perasaan terluka. Harusnya dia tidak membiarkan dirinya dihisap oleh Mrs. Morrison dengan cara seperti itu.

“Terakhir Mrs. Morrison minta sepuluh juta dollar.”

Aku menelan ludah. “Katakan pada majikanmu untuk melepaskanku.”

“Aku tidak bisa melakukannya, karena aku tidak punya hak untuk itu.”

“Apa majikanmu itu terlalu bodoh hingga dia tidak tahu bahwa dirinya sedang dimanfaatkan oleh dua ular beludak itu?!” Aku berujar kesal.

“Jangan bicara sembarangan tentangnya.”

“Lalu jika dia bukan pria bodoh, mengapa dia mau menuruti kemauan dua ular itu.”

“Demi anda.”

“Dia bisa mencari wanita sepertiku seperti nelayan yang menjala ikan dengan mesin, sekali jala dia bisa mendapatkan lebih dari puluhan bahkan ratusan wanita sepertiku.”

“Aku tidak bisa mengatakan apapun nona, semua hanya ada di kepalanya, dan hanya dia yang tahu apa yang dia lakukan.”

Satu jam kurang duapuluh menit dan kami memutuskan untuk keluar dari kamar. Aku berjalan menuju wardrobe dan orang wardrobe bernama Isabell menatapku.

“Kau tetap rapi setelah satu jam bergulat dengan pria asing.” Godanya dan aku hanya menatapnya tanpa menjawab.

“Oh . . .”

“Kalian hanya bercinta dengan gaya konvensional ya?” Telisiknya lirik dan aku menatapnya tegas.

“Kurasa kau sudah mulai melanggar etika, jika kau memang ingin turun dan melakukan Show, aku bisa mengatakan pada Mss. Parish untuk merekrutmu atau memindahkan mu dari wardrobe.” Aku menyelesaikan kalimatku dan Isabelle menutup mulutnya untuk selamanya setidaknya sampai aku keluar dari ruang wardrobe.

Aku keluar dari ruang wardrobe dengan terburu-buru dan berharap untuk bisa menemukan Amellia, untuk meminjam ponselnya. Tapi aku terkejut karena Amellia sudah tidak ada dikamar. Kamar kami bersih

dan hanya menyisakan barang-barangku. Apa yang terjadi pada Amellia?

Aku duduk dengan perasaan kecewa yang teramat sangat. Entah mengapa dalam benakku mulai terjalin benang merah antara berbagai kejadian beberapa hari terakhir, terutama hari ini. Aku tentu tidak akan bisa bertanya pada siapapun tentang keberadaan Amellia. Dan yang aku pikirkan sekarang adalah tentang sabotase Mrs. Mirrison dan juga Mss. Parish, mungkin mereka benar-benar ingin membuat kondisiku terpojok.

“Kau tidak bisa tinggal diam Bell . . .” Aku berbicara pada diriku sendiri. Mungkin sebaiknya aku datang pada Mrs. Morrison dan bertanya apa yang dia inginkan, dengan begitu setidaknya semuanya akan lebih jelas. Tidak penuh dengan teka-teki seperti ini. Tapi risiko yang kuhadapi sangat besar. Aku mungkin saja mereka akan marah dan menyakitiku. Aku merasa bahwa diriku tumbuh menjadi gadis yang jauh lebih dewasa dalam hitungan hari. Banyak sekali pergulatan batin yang harus ku alami beberapa waktu terakhir, dan semua

mengajarkanku satu hal, bahwa tidak akan ada yang menolong diriku selain diriku sendiri.

Aku putuskan untuk keluar dari kamar dan berjalan ke ujung lorong, naik tangga dan menemukan ruang kerja Mss. Parrish. Biasanya dia masih akan ada di ruangnya hingga lewat tengah malam. Dan benar saja, saat aku masuk kedalam ruangnya dia tengah sibuk dengan ponselnya.

“Permisi.” Kataku sopan sambil berdiri di ambang pintu masuk, dia sedikit terkejut melihatku berdiri di depan ruang kerjanya selarut ini.

“Apa yang kau lakukan di sana?” Tanyanya gugup.

Mengapa dia harus gugup melihatku?

“Aku ingin bertemu dengan Mrs. Morrison.”

“Beliau tidak ada di tempat hingga awal tahun.”

“Awal tahun?” Tanyaku bingung, ini bahkan masih bulan November. Bagaimana bisa Mrs. Morrison tidak

ada di tempat hingga awal tahun? Jika begitu yang merancang semua kengerian ini adalah Mss. Parrish?

“Oh, jika begitu, kurasa dengan bertemu anda sudah cukup mewakili Mrs. Morrison.” Kataku.

“Apa yang kau inginkan?”

“Aku hanya ingin tahu, mengapa hargaku begitu rendah hari ini?” Tanyaku tegas dan dia menjawab dengan santai setelah meletakkan ponselnya dan berjalan menuju kursinya, kami bahkan masih berdiri dengan jarak yang cukup jauh.

“Itu adalah mekanisme pemasaran. Kadang kau dapat harga bagus, kadang tidak. Itu saja.” Jawabnya dan aku tidak bisa menerima jawaban itu sebagai jawaban masuk akal.

“Tapi tidak serendah itu.”

“Kau tahu, bahkan primadona tempat ini pernah diperoleh hanya dengan 10 dollar. Dan itu gambling, itu cara kami mempertahankan pelanggan kami. Dan kau

sudah terikat dengan kami, jadi apapun itu, kau sudah harus siap dengan konsekwensinya.”

Aku menghela nafas dalam. “Aku ingin berhenti.” Tentu saja aku ingin berhenti sebelum kegadisanku ditukar dengan 10 USD.

“Apa kau bercanda?” Ekspresi Mss. Parish benar-benar jengkel saat mendengarku mengatakan bahwa aku ingin berhenti.

“Kau tahu berapa yang sudah kami investasikan untuk membuatku tampil cantik dan cukup layak untuk dianggap primadona di tempat ini.”

“Dan apa anda lupa berapa juta dollar yang sudah ku hasilkan? Bahkan dalam show pertamaku?” Aku benar-benar menemukan keberanian yang luar biasa, meski aku juga tidak tahu dari mana keberanian itu muncul.

“Tutup mulutmu, dan kembali ke kamar. Aku tidak ingin mendengar ocehanmu tengah malam begini.”

Aku menghela nafas dalam, sepertinya percuma berada di tempat ini untuk bicara baik-baik dengan ular beludak seperti Mss. Parrish. Dia hanya baik padaku jika aku dianggap memberikan keuntungan baginya, tapi aslinya akan terlihat saat aku mulai berani melawannya.

Aku berjalan menuju kamarku, beberapa barang berharga kumasukan dalam sebuah tas rangsel, sebenarnya tidak ada barang berhargaku selain sebuah kalung dengan lionton berbentuk hati yang katanya kumiliki sejak aku bayi. Aku juga memasukkan dua potong pakaian kedalam rangsel dan uang yang kudapatkan dari show pertamaku. Tidak seluruhnya kuberikan pada ibu panti, aku menyimpan sedikit untukku. Dan waktu yang paling tepat untuk pergi dari tempat ini adalah sekarang, saat para tamu sudah mulai pergi dan show terakhir malam ini selesai. Banyak orang berlalu lalang dan tidak akan ada yang menyadari siapa diriku, mungkin orang-orang akan menyangka aku orang wardrobe atau bagian bersih-bersih.

Aku menjatuhkan tasku dengan tali panjang dan setelah tas itu berada di bawah, aku memotong talinya. Setelah itu aku keluar kamar dengan kaos putih dan celana jeans, itu adalah pakaian yang biasa dikenakan oleh cleaning service di tempat ini. Kaos putih dimasukan dengan papan nama, tapi untuk menyamarkan itu, aku memasang pin kotak yang menyerupai name tag. Aku berjalan dengan cepat dan tidak seorangpun tampak peduli padaku, karena memang di sini tidak ada orang yang peduli pada orang lain. Aku bergegas keluar lewat pintu belakang dan mengambil tasku kemudian membuka pintu belakang tempat para cleaning service membuang sampah. Pintu ini baru akan dikunci sekitar pukul tiga pagi dan untungnya aku masih bisa keluar.

Aku mengendap-endap di kesunyian malam, berharap tidak bertemu bandit yang akan mengoyak seluruh diriku dengan berangasnya mereka. Seperti anjing lapar yang menunggu remahan roti dai balik dinding. Di balik dinding para perempuan diperjual

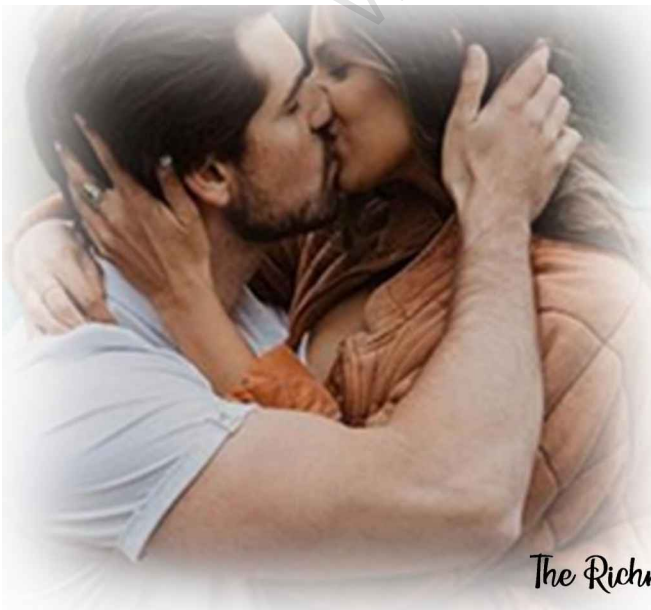
belikan dengan harga fantastis oleh orang-orang super kaya atau bisa dibilang kalangan jetset, sedangkan dibalik gedung, perumahan kumuh dan juga bandit berkeliaran.

Langkahku terhenti saat aku melihat bayangan tiga orang pria di kejauhan. Tamat sudah riwayatku, yang bisa kulakukan adalah berharap mereka tidak sempat melihatku dan berbalik arah kemudiang bersembunyi di kegelapan malam. Atau jika mereka melihatku, maka satu-satunya harapan hidup adalah masuk kembali kerumah bordil super mewah itu dan membusuk di sana sebagai pelacur.

Aku sudah berjalan secepat yang kubisa, merambat melalui celah-celah gelap untuk tetap tidak terlihat dan sepertinya sia-sia, mereka mengejarku dan semakin cepat, tapi aku tidak ingin mati di tempat kotor itu sebagai budak nafsu. Aku harus berlari sekuat tenaga menuju jalan raya dan menemukan sebuah taksi, aku harus bisa.

Kupacu langkahku semakin cepat, semakin deras dan tanpa menghiraukan seberapa dekat mereka, hingga aku tak menyadari bahwa didepanku sebuah mobil melaju ke arahku dengan deras. Yang kulihat hanya sorot lampu silau dan bunyi klakson dan hantaman benda keras yang membuatku tak meraskan dengan jelas apa yang terjadi selain hampa. Aku tidak merasakan apa-apa lagi, aku juga tidak tahu apakah pria-pria itu masih mengejarku atau tidak.

Jika kedamaian ini adalah kematian, maka kupikir ini akan lebih baik dari pada apapun yang pernah kurasakan di dunia orang hidup.



Tujuh

Sayup-sayup kudengar bunyi “beep” yang keluar dari mesin pendeteksi detak jantung. Kurasa itu bersumber dari jantungku yang masih berdetak, karena perlahan aku mulai bisa menggerakkan tangan dan kakiku dan baru kusadari jika sekujur tubuhku terasa sakit.

Jika hidup akan lebih menyakitkan daripada sebelumnya, mungkin lebih baik aku tidak kembali ke

dunia orang hidup dan tetap berada di alam kedamaianku selama beberapa saat, dan entah sudah berapa lama.

Aku membuka mata tidak kudapati siapapun di sekitarku. Tidak seperti yang selalu terjadi pada orang sakit di rumahsakit, mereka akan ditunggu oleh sanak keluarga, bahkan teman-teman mereka juga akan datang menjenguk. Dan aku? Siapa yang kuharapkan menemaniku dan menantikanku bangun dengan cemas? Tentu saja tidak seorangpun.

Aku menghela nafas panjang dan merasakan kenyerian yang semakin menjadi-jadi, terutama di dadaku dan juga kaki kiriku. Mungkin sebaiknya aku kembali memejamkan mata dan berharap Tuhan berbaik hati dengan mengirimkan malaikatnya untuk menjemput jiwaku.

Baru saja hendak terpejam seseorang masuk kedalam ruangan sambil menelepon.

“Ya siapkan saja berkasnya.” Kudengar kalimat itu dan entah mengapa mendadak tenggorokanku seperti tersumpal batu besar. Aku mengenal suara itu.

“Maaf, sudah dua hari aku tidak bisa ke kantorku. Akan kuminta asistenku mengambil berkasnya.” Terang pria itu lagi dan meski dia masih belum menatapku, tapi aku bisa dengan jelas melihatnya. Dia dengan kemeja putih yang lengannya di gulung sebatas siku, juga celana abu-abu, rambut ikal berantakan yang mungkin terjadi karena dia tidak tidur dua hari dan menungguku di rumahsakit, oh seandainya itu benar. Tapi bagaimana dia tahu aku terluka dan berada di tempat ini?

“Ok, bye.” Dia mengakhiri panggilannya dan memutar tubuhnya hingga mata kami saling bertatapan. Dia terlihat sangat terkejut melihatku membuka mata dan menatapnya sementara aku hanya bisa berkaca-kaca menatapnya. Dengan segera dia menghampiriku dan meraih tanganku kemudian menggenggamnya.



“Kau sudah siuman?” Tanyanya antusias, dan yang kurasakan adalah nyeri hebat saat dia meraih tanganku dan menggenggamnya. Kurasa salah satu bagian yang menghubungkan tanganku dan badanku mengalami cedera cukup parah hingga disentuh sedemikian saja sudah terasa sangat nyeri.

“Mr. Richman?” Aku memanggilnya dan Dia tampak tersenyum meski tatapannya kelam.

“Richard Anthony.” Dia mengeja namanya dan air mataku jatuh satu persatu tanpa bisa kubendung lagi. Akhirnya aku bisa tahu siapa nama panjang pria itu.

“Bagaimana anda tahu aku di rawat di sini?”

“Aku akan menjelaskannya setelah kau diperiksa.” Dia meminta paramedis datang dengan menekan sebuah alat di sisi tempat tidurku dan tak berapa lama seorang dokter dan seorang perawat masuk. Mereka tampak tersenyum menghampiriku dan segera memeriksaku.

“Anda gadis yang kuat.” Dokter itu tersenyum.

“Tekanan darah sudah kembali, sedikit rendah tapi sudah cukup stabil. Retakan di kaki juga menunjukkan tanda-tanda pemulihan, juga luka pasca operasi di tulang rusuk, membaik meski belum bisa dikatakan ada progress yang cukup signifikan. Kita akan terus memantau perkembangannya seminggu terakhir.”

Aku menelan ludan mendengar semua penjelasan dokter. Setelah membuat beberapa catatan, perawat pergi bersama dokter itu dan meminta Richard untuk terus memberikan support. Padahal Richard bukanlah orang yang harus terbebani karena keberadaanku ditempat ini.

“Apa yang terjadi padaku?” Tanyaku lirih.

“Kumohon jangan menangis, karena jika kau terisak, itu akan sangat buruk untuk pernafasanmu.”

“Ok.” Aku berusaha menahan diriku untuk tidak bereaksi berlebihan. Air mataku sudah di seka dan aku tidak ingin menangis, karena itu benar-benar menyiksaku, karena setiap tarikan nafasku akan terasa menyakitkan.

“Lewat tengah malam, didepan The RITZ, Pablo tidak bisa menghentikan laju mobil saat tiba-tiba kau berlari dengan sangat cepat ke arah mobil kami. Kami menabrakmu, atau sebaliknya . . . entahlah.” Mr. Richman atau Richard menjelaskan dengan tatapan penuh penyesalan.

“Itu salahku.” Sesalku.

“Kau kabur dari the Ritz?”

“Ya . . .”

“Kenapa harus kabur? Aku sedang mengurus proses pembelianmu, tidak bisakah kau sedikit bersabar?” Ekspresinya berubah menjadi sedikit kesal.

“Anda akan membeliku?”

“Ya.”

“Lalu kenapa anda tidak memberitahuku?”

“Aku memintamu menunggu sampai ulangtahunmu, dan aku berharap itu bisa jadi kejutan terbaik untukmu, tapi kau justru mengejutkanku dengan

tiba-tiba muncul dihadapanmobilku dan hampir saja kehilangan nyawamu dalam kecelakaan yang melibatkanku sebagai pelakunya.” Kali ini dia menjelaskan dengan berapi-api, kurasa dia melibatkan seluruh emosinya, emosi yang tertahan selama dua hari terakhir.

“Aku tidak mati.” Aku berusaha tersenyum meski rasanya masih sangat menyakitkan.

“Bagaimana jika kau mati? Bayangkan akan seburuk apa aku menjalani hari-hariku?” Wajahnya menjadi kelam dan tatapannya penuh kesedihan.

“Aku hanya orang baru yang anda kenal, dan kurasa membunuhku sama dengan berbuat baik padaku, karena tidak ada yang baik dalam hidupku selain kematian.” Ujarku lirih.

“Dua tulang rusuk patah, kaki kiri retak, benturan kepala . . .” Dia menggambarkan betapa buruknya keadaanku saat ini.

“Cukup buruk.” Senyumku dan entah mengapa dia menunduk dan mendekatkan wajahnya ke kepalaku, *oh no*, . . . dia mengecup dahiku.

“Cepatlah membaik.”

“Aku sedang berusaha.” Bisikku dan kali ini air mataku berjatuh kembali, persetan dengan rasa nyeri, tapi seluruh kebahagiaan menyeruak dalam diriku, akhirnya ada orang yang benar-benar mempedulikanku dengan sedemikian dalam.

“Berikan aku nomor ibu pantimu, aku akan mengabarinya tentang keadaanmu.”

“Jangan, kumohon jangan.”

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin menyusahkan siapapun.” Lagi-lagi Richard menghapus air mataku.

“Mss. Parrish tahu aku di sini?”

“Aku sudah memberitahunya, dia juga ada di tempat kejadian saat proses penyelamatanmu.”

“Dia tahu jika aku kabur?”

“Aku sudah membayarmu, sebenarnya malam itu kau sudah resmi dilepaskan dari Ritz, hanya saja kau belum tahu soal itu.”

“Jadi dia tidak akan datang dan menangkapku?”
Tanyaku polos dan kulihat seluas senyum terkembang di wajah Richard, meski tatapannya masih kelabu.

“Lihatlah betapa polos dirimu.”

“Maaf . . .”

“Mengapa kau harus meminta maaf untuk apa yang begitu indah dimataku.”

“Apa?”

“Kepolosanmu itu.”

Aku menghela nafas dalam dan mendadak terbatuk-batuk, dan batuk yang kurasakan sangat menyakitkan, hingga saat aku meludah di sebuah tissue dibantu oleh Richard, ada bercak darah di sana.

“Apakah aku akan baik-baik saja?” Tanyaku panik.

“Kau terlalu banyak bicara, dokter memintamu untuk beristirahat total dan belum banyak bicara.” Richard mengambil gelas berisi air dan memberiku minum, sedikit meringankan tapi tidak mengurangi rasanyerinya.

Sebenarnya banyak sekali yang ingin kukatakan dan kutanyakan padanya, tapi apadayaku. Mungkin memang lebih baik aku diam, menahan rasa nyeri untuk diriku sendiri dan membuat seluruh tubuhku menyembuhkan dirinya, tanpa membuatnya lebih parah dengan terus mengoceh.

Satu hal yang kusadari, ternyata Tuhan tidak akan menuruti semua doa kita, termasuk soal diriku yang ingin mati tapi tidak diberikannya kesempatan. Aku diajarkan soal rasa sakit yang harus kuderita tapi begitu kusyukuri karena aku masih bernafas. Aku bisa bertemu dengan pria itu, tahu siapa nama lengkapnya dan yang lebih indahnya adalah dia telah membebaskanku dari The Ritz, tempat hiburan yang menjajakan wanita muda sepertiku.

Delapan

Dua belas hari yang sangat menyiksa bagiku, terus berbaring di ranjang ramahsakit, dan baru bisa dipindahkan ke kursi roda untuk melihat dunia luar di hari ketigabelas. Dan setelah hampir sebulan, akhirnya aku bisa berjalan kembali meski masih belum bisa terlalu lelah dan paru-paruku membaik pasca operasi setelah tertusuk patahan tulang rusukku.

Sekarang aku terlihat seperti orang sehat yang perlu banyak istirahat untuk lebih sehat lagi. Seorang wanita bernama Mrs. Nourah merawatku selama sebulan terakhir dan Richard hanya datang sesekali jika dia punya waktu. Aku mulai terbiasa dengan ketidak hadirannya sejak di hari ke lima, karena kondisiku semakin membaik. Kurasa dia bukan pria yang punya banyak waktu dan dia juga bukan pria yang bisa menjanjikan banyak hal pada wanita yang dikencaninya. Bagaimana tidak, jika dia saja tidak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri, bagaimana dia punya cukup waktu untuk memikirkan orang lain.

“Anda bisa pulang hari ini.” Kata Mrs. Nourah, yang sampai tepat sebulan masih menyebutku dengan sebutan "anda"

“Mengapa anda justru tidak terlihat bahagia.”

“Oh... aku tentu saja sangat bahagia.” Bohongku. Bagaimana aku bisa bahagia sementara aku tidak tahu akan tinggal dimana setelah ini. Selama sebulan di

rumah sakit, tempat tinggal dan makanan aku tidak perlu memikirkannya, dan sekarang, jika aku sudah dinyatakan pulih dan harus keluar dari rumah sakit, bagaimana aku harus melewati hari-hariku, dan akan tinggal dimana aku.

“Mrs. Nourah, silahkan pergi duluan. Aku akan pergi setelah jam dua.” Kataku. Kupikir jika wanita ini pergi sebelum diriku, dia tidak akan melihat betapa mengerikannya diriku yang tidak punya tujuan pulang.

“Tidak nona, Mr. Anthony meminta kita menunggunya. Beliau masih ada *meeting* sampai pukul tiga, dan akan menjemput kita.”

“Mr. Anthony?” Alisku bertaut.

“Ya . . . kita akan kembali ke rumah.”

“Rumah?” Kata yang begitu asing bagiku, karena seumur hidupku hingga usiaku genap 20 tahun, aku tiak pernah merasakan tempat tinggal yang disebut rumah. Yang kutahu adalah panti asuhan, dan tentu saja rumah

bordil, yang sama sekali tidak layak disebut sebagai rumah.

Waktu lebih dari dua jam terlewatkan begitu saja saat Mrs. Nourah bersedia untuk menceritakan keluarganya. Bagaimana dia bisa bekerja untuk Mr. Richard Anthony hingga usianya mendekati limapuluh lima tahun. Bagaimana dia berpisah dengan suaminya dan memilih untuk menjadi pembantu rumahtangga hingga usianya lebih dari setengah abad.

“Mengapa anda berpisah dengan suami anda?”

“Suamiku berasal dari keluarga Inggris yang masih sangat kolot, mereka mengharuskan setiap anaknya memiliki keturunan, sedangkan aku tidak bisa mengandung.”

“Jadi suami anda meninggalkan anda?”

“Tidak, kami memutuskan untuk berpisah.”

“Bercerai?”

“Ya . . .”

“Apa tidak ada solusi lain selain perceraian?”

“Aku ingin mengangkat anak, tapi ibu mertuaku tidak menginginkannya. Dia memilih untuk menikahkan suamiku dengan wanita muda lainnya, yang jauh lebih muda dan jauh lebih subur dariku.”

“Maafkan aku Mrs. Nourah.”

“Tidak masalah nona, lagipula itu sudah terjadi puluhan tahun silam. Sudah tidak terasa sebagai luka lagi sekarang.”

Hatiku menjadi kecut, disaat ada orang yang sangat menginginkan anak dan bahkan harus merelakan pernikahannya hancur karena tidak memiliki keturunan, aku dibuang ke panti asuhan karena tidak diinginkan.

“Kenapa anda terlihat sangat sedih nona?”

“Eh . . . tidak.” Aku bergidik. “Hanya merasa seharusnya aku tidak bertanya tentang rumahtanggamu.”

“Aku mengasuh Mr. Richard saat sejak usianya masih sembilan tahun, dan aku sudah bersama dengannya lebih dari duapuluh lima tahun. Aku sudah menganggapnya seperti puteraku sendiri.”

“Benarkah, dia masih sangat kecil saat anda bertemu dengannya?”

“Ya, Mr dan Mrs. Anthony adalah orang yang sangat baik. Mereka sangat kaya tapi tidak pernah memperlakukanku berbeda.”

“Dimana mereka sekarang?”

“Mereka memilih tinggal di Kanada setelah Mr. Richard tumbuh dewasa dan bisa mengelola bisnisnya sendiri.”

“Apakah Mr. Richard tidak memiliki saudara?”

“Tidak, dia putera tunggal keluarga Anthony.”

“Oh ...”

“Ada seorang anak angkat dari keluarga itu, Mr. Brandon Anthony, tapi beliau sekarang bekerja di US Army.”

“Mengapa dia memilih menjadi tentara, sementara bisnis keluarga Anthony besar.”

“Mr. Brandon jauh lebih kuat dan sehat dibandingkan Mr. Richard, dan dia tidak tertarik untuk berbisnis.”

“Jadi maksud anda Mr. Richard Anthony memiliki penyakit tertentu?” Tanyaku penuh selidik.

Mrs. Nourah menggeleng dan tersenyum. “Sejak kecil Mr. Richard adalah anak yang cerdas, dia tidak terlalu suka berkelahi, berbeda dengan Mr. Brandon. Dan ternyata sampai mereka dewasa, mereka tampak berbeda sekali. Mr. Richard lebih suka berbisnis, sedangkan Mr. Brandon lebih tertarik menjadi Army.”

“Ok... Jika Mrs. Dan Mr. Anthony sudah memiliki putera, mengapa mereka tetap mengadopsi putera lainnya?”

“Mr. Brandon adalah anak teman Mr. Anthony yang meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil. Dan karena usia anak mereka seumuran maka Mr. Anthony dan Mrs. Anthony merasa perlu mengangkat Mr. Brandon menjadi keluarga mereka.”

“Keluarga yang sangat manis.” Gumamku. Andai mereka menemukanku saat itu, kurasa mereka akan iba dan mengangkatku menjadi anak juga. Aku tersenyum untuk diriku sendiri. Tapi jikapun tidak, sekarang putera mereka mengangkatku menjadi pembantu di rumah mereka untuk mengganti semua yang sudah dia keluarkan demi diriku, meskipun istilah lainnya adalah budak yang sudah dibeli, tapi setidaknya aku punya tujuan pulang. Dan Mrs. Nourah, sudah lebih dari duapuluh lima tahun dan dia masih betah ikut dengan keluarga itu apalagi alaiannya jika bukan kenyamanan.

Meskipun dibeli sebagai budak, aku masih jauh lebih beruntung daripada jika aku harus berada di RITZ dan menjajakan diri setiap malam.

Kami sedang asik mengobrol saat tiba-tiba Richard datang dengan satu tangan tersembunyi di balik tubuhnya.

“Hei.” Sapanya dan mendadak Mrs. Nourah pamit dari hadapan kami.

“Aku akan menunggu di luar.” Katanya.

“Hai . . .” Aku membalas sapaannya.

“Maaf untuk kekacauan yang kutimbulkan di malam ulangtahunmu.” Dia mengeluarkan buket bunga mawar dan sebuah kotak coklat dan menyodorkannya padaku. Jika saat itu aku adalah sebuah *ice cream* vanilla dalam kemasan *corn*, tentu aku sudah meleleh dibuatnya.

“Aku tidak tahu apa yang kau sukai, jadi aku bertanya pada penjual bunga kado apa yang cocok untuk seorang gadis duapuluh tahun. Dia mengatakan coklat dan bunga.”

Aku tersenyum. “Ini lebih dari cukup.”

“Jika kau sudah menerimanya, sekarang katakan apa yang kau inginkan?” Dia bertanya padaku dan entah mengapa aku tidak bisa berkata-kata, wajahku memanas dan tenggorokanku kering, bibirku bergetar karena emosi dari dalam diriku yang tidak bisa kukendalikan.

“Dengan anda memberiku tempat tinggal dan menjadikanku budak, itu sudah lebih cukup bagiku . . .” Di ujung kalimatku, aku tidak lagi bisa menahan diri untuk tidak meneteskan air mataku.

“Hei . . . Siapa yang mengatakan bahwa kau akan jadi budak dirumahku?” Tanyanya sambil merengkuhku dalam pelukannya. Aku semakin tidak bisa berkata-kata, dan sampai beberapa saat aku masih belum bisa mengendalikan diriku. Mungkin ini adalah bagian dari gadis duapuluh tahun yang tidak bisa dipisahkan adalah soal “cengeng” yang sering datang dan tidak bisa dikendalikan.

Sembilan

Dirumah megah ini aku ditempatkan dalam sebuah kamar yang sangat besar. Kamar terbesar dan terbaik yang pernah kutempati. Richard juga mengatakan bahwa aku tidak akan mengerjakan pekerjaan rumahtangga di rumah ini. Meski aku memohon dia tetap tidak memberikanku kesempatan untuk melakukannya dengan mengatakan bahwa dia sudah membayar profesional untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah sesuai bagian masing-masing.

Dan semua orang yang bekerja di rumah ini berada dibawah pengawasan Mrs. Nourah, jadi wanita setengah baya itu juga tidak dibebani dengan pekerjaan yang berat mengingat usianya sudah cukup tua.

Aku membuka lemari pakaian dan sudah tersedia berbagai macam pakain untukku, yang pas sesuai dengan ukuranku dan kesemuanya baru, termasuk sepatu dan tas.

“Pelacur elite.” Aku bergumam untuk diriku sendiri. “Kau tidak akan lebih dari seekor burung dalam sangkar emas, kau akan diberikan makan dan perawatan terbaik, dan akan beradu disaat yang dibutuhkan untuk memberikan kepuasan pada sang pemilik.” Aku mengatakan semua itu pada diriku sendiri.

Aku baru saja selesai mengganti pakaianku saat seseorang mengetuk pintuku.

“Ya . . .” Aku bergegas berjalan ke arah pintu dan ternyata itu Mrs. Nourah, dia berdiri dengan secangkir

kopi dengan aroma kental yang menyeruak menusuk hidungku, tentu saja kopi itu masih mengeluarkan kepulan uap yang pekat.

“Terimakasih, tapi saya tidak minum kopi . . .”

“Aku tidak membuatnya untukmu nona, tapi untuk Mr. Richard.”

“Tapi anda membawanya padaku.”

“Karena ini akan menjadi tugasmu.”

“Oh . . .” Aku mengambil alih nampan kopi itu dari tangan Mrs. Nourah.

“Antarkan kopi ini ke ruang kerja Mr. Richard.”

“Baik.” Aku pergi dari hadapan Mrs. Nourah dan kudengar dia juga meninggalkan depan pintu kamarku entah menuju kemana. Aku berjalan mengikuti lorong menuju ujung lorong dimana terdapat ruang kerja Mr. Richard dengan pintu tertutup. Entah mengapa darahku berdesir ketika aku berhenti di depan pintu itu. Secara teknis aku tidak lagi berhadapan dengannya secara

langsung begitu aku tiba di rumah ini. Dia terlalu sibuk untuk terlihat di rumah, dan meskipun dia ada di rumah ini, tapi dia tidak pernah terlihat di ruangan lain selain di kamarnya atau di ruang kerjanya. Beberapa kali dia makan di ruang makan tapi itu juga hanya bisa kulihat dari jarak jauh saat aku melintas atau saat aku berada di dapur.

Tok Tok, meski tanganku gemetar, tapi aku tetap mengetuk. Kopi ini tidak bisa menunggu terlalu lama untuk menemukan pemiliknya, karena jika aku memakan waktu lebih lama, kenikmatannya akan berkurang.

“Masuklah.” Kudengar suara itu dan aku menarik gagang pintu itu hingga pintu setengah terbuka dan kulihat dia sedang sibuk dengan tumpukan kertas dan pulpen di tangannya, tapi dia tampak masih membaca isi kertas itu, sebelum menyadari bahwa yang berdiri di ambang pintu adalah aku dan bukan Mrs. Nourah.

Dia tampak bergegas meletakkan pulpen dan kertasnya kemudian berdiri memutar meja dan berjalan ke arahku yang baru saja menutup pintu dibelakangku.

“Kopi anda.” Katak, aku berusaha sekuat tenaga untuk tetap terlihat santai, meski seluruh diriku bergejolak dengan ide gila di dalam kepalaku yang mendadak muncul saat aku melihat pria itu dalam balutan piyama tidur yang terikat di pinggang rampingnya tapi tetap masih menghadapi setumpuk pekerjaan di atas mejanya.

“Kemana Mrs. Nourah?” Tanyanya saat mengambil cangkir kopi itu dan mendekatkannya ke wajahnya. Kurasa dia senang menikmati mencium aroma kopi yang masih panas.

“Dia memintaku membawakannya ke ruang kerja anda Sir.”

“Oh . . . lain kali akan kuminta dia membawakannya sendiri, tidak perlu memintamu.”

“Tidak, aku justru sangat senang jika bisa melakukan sesuatu untuk anda.” Kataku gugup.

“*Thank you.*” Richard mengangkat cangkir itu kemudian menyesap isinya.

“*My pleasure Sir.*” Jawabku.

“Kau bisa meninggalkan tempat ini, beristirahatlah.”

“Tidak!” Jawabku spontan, dan Richard tampak mengerutkan alisnya.

“Tidak?” Dia mempertanyakan jawabanku.

“Em . . . ada yang ingin kukatakan.” Jawabku gugup, dan Richard tersenyum sekilas, dia berjalan ke arah sofa, kemudian meletakkan kopinya di atas meja dan duduk dengan kaki tersilang.

“Kemarilah.” Perintahnya lembut. Meski agak ragu untuk mendekat, apalagi sedekat itu, tapi ini harus kulakukan, setidaknya setelah ini aku akan merasa jauh lebih lega.

“Kenapa kau berdiri di sana, duduklah.” Katanya lagi dan aku duduk dengan nampun diatas pangkuanku.

“Berikan nampun itu.” Richard mengulurkan tangannya dan aku menyodorkan nampun itu, jadi sekarang tidak ada yang bisa kumainkan lagi di atas pangkuanku untuk menghilangkan rasa gugupku.

“Sekarang katakan padaku apa yang ingin kau katakan.”

“Em . . .” Aku meremas tanganku, berusaha menemukan kekuatan untuk mengatakan hal gila yang ada di dalam kepalaku.

“Aku ingin membalas jasa anda.” Kataku dengan nafas hampir putus rasanya.

“Jasa?” Alisnya bertaut.

“Soal biaya perawatanku selama di rumah sakit.” Jelasku berputar-putar.

“Aku yang menabrakmu, jadi itu tanggungjawabku.”

“Tapi . . .” Aku masih belum menemukan kata-kata yang tepat untuk mengatakannya dengan jelas.

“Tapi . . .?” Dia mempertanyakan kalimatku yang terpotong.

“Tapi aku . . . ingin membalas budi anda.”

“Ok, aku tidak merasa bahwa kau berhutang budi padaku, jadi tidak ada yang perlu di balas. Kau bisa meninggalkanku sekarang, dan tidurlah dengan nyenyak.”

“Aku ingin menepati janjiku.”

Richard mengerucutkan bibirnya sekilas, seolah berpikir atau mengingat janji apa yang kumiliki padanya.

“Ok, janji apa lagi kali ini?”

“Aku . . . akan memberikan milikku padamu.” Aku menggigit bibirku dan hanya mampu memandangnya dari balik bulumataku. Aku jelas tidak berani menatap dirinya setelah apa yang kukatakan padanya barusan.

“Cristabell.” Dia mengucapkan namaku dan aku dengan ragu mendongak menatapnya.

“Ya.” Jawabku lirih.

“Kemari.” Dia menepuk pahanya dan aku menelan ludah, apakah ini benar-benar akan kulakukan atau hanya bualan tidak masuk akal yang mendadak muncul di kepalaku dan sebenarnya tidak perlu ditanggapi berlebihan olehnya.

Shit . . . dimana keberanianku, mengapa menguap begitu saja. Aku menelan ludah sekali lagi sebelum beringsut untuk bangkit dan berjalan dua langkah hingga berdiri di hadapannya. Dia mendongak menatapku dan menepuk pahanya sekali lagi.

“Come.” Katanya dan aku memberanikan diri untuk duduk tepat ditempat dia meletakkan tangannya.

Seluruh diriku merasakan betapa berada di tempat ini seperti baru saja tersengat aliran listrik dalam tegangan sangat tinggi.

“Kau seperti seongkah kayu yang baru saja diletakan di atas pahaku.”

“Maaf . . .” Aku segera bangkit, tapi sebelum benar-benar menarik diri, dia menahanku agar tetap duduk di tempat itu, di atas pahanya.

“Bagaimana perasaanmu?” Tanyanya.

Aku menghela nafas dalam, “Gugup.” Jawabku terbata.

“Jadi kau bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika aku melakukan lebih dari ini padamu?”

“Tapi aku tetap ingin melakukannya.” Kataku setengah memaksa.

Kulihat dia tersenyum menatapku, “Kau gadis yang keras kepala rupanya.”

“Aku tidak ingin mengingkari janjiku.” Ucapku tegas.

“Jika aku menganggap janji itu tidak berlaku lagi, dan kau bisa hidup tenang tanpa harus menepati apapun

padaku bagaimana?” Tanyanya dan entah mengapa seluruh diriku remuk redam dengan perkataannya itu. Apa ini berarti dia menolakku?

“Aku mengerti.” Aku mengangkat diriku dari tempatku duduk dan dia tetap mempertahankanku.

“Hei . . . lihat aku.” Katanya dan aku kembali duduk, dan menatapnya ragu-ragu dari balik bulu mataku.

“Tatap aku.” Perintahnya dan aku mengangkat daguku, hingga mata kami sejajar, dan aku bisa melihat mata coklatnya menatapku dalam.

“Kau tidak tahu apa yang kumaksudkan jika kau pergi dariku dengan wajah seperti itu.” Katanya, dan aku merasa, apakah ekspresi kekecewaanku terlihat jelas olehnya.

“Maaf jika anda tidak berkenan.” Aku kembali tertunduk entahlah, semua menjadi serba salah rasanya.

“Lihat aku, apa kau merasa aku baru sjaa menolakmu?”

“Kurasa begitu.” Jawabku lirik dan entah mengapa kulihat dia tersenyum menatapku.

“Aku tidak ingin menyentuhmu seperti aku pernah menyentuh banyak wanita sebelumnya.” Katanya dan entah mengapa mulut lancangku segera menimpali.

“Itu karena aku tidak semenarik mereka.”

“No!” Jawabnya cepat. “Kau terlalu muda untuk mengerti maksudku.”

“Atau terlalu bodoh.”

Dia menghela nafas dalam. “Aku akan menciummu, tapi tidak lebih dari itu.” Katanya sambil menatapku dalam, dan darahku berdesir cepat hanya dengan mendengarkan kalimat itu.

Tangannya menyusup di balik tengkukku dan mendorongku maju untuk menemukan bibirnya. Saat bibir kami bertemu aku merasakan miliknya yang

lembut, hangat dengan sedikit sensasi dari kumis dan jambang yang menyeruak menyentuh kulitku saat dia menciumku. Jantungku rasanya melambat, dan seisi semesta ikut melambat, hingga aku bisa merasakan bahwa sedetik menjadi begitu lambat. Apalagi saat tangan kokohnya amelilit pinggangku dan membawanya mendekat ketubuhnya hingga dadaku rasanya begitu dekat dengan dadanya dan jantung kami saling bersahutan berdetak ditengah sepi malam ini.

Aku merasa Richard sangat berhasrat karena kudengar nafasnya kasar setiap kali dia menghirup dalam ciuman yang dilakukan padaku.

“Kau sangat memabukkan.” Bisiknya ditengah ciuman kami, dan dia melanjutkan aksinya. Aku menikmati seluruhnya, bahkan saat dia mulai menyentuh payudaku dan meremasnya sekali, membuatku menahan nafas dan menghembuskannya dalam bentuk desahan riuh. Aku bahkan terlalu malu untuk mengakui betapa memabukkannya sentuhan yang dia berikan padaku.

Richard menghirup udara begitu dalam sebelum akhirnya melepaskanku.

“Aku tidak bisa melakukan yang lebih dari ini.” Katanya dengna tatapan dalam, dan aku merasa bahwa penolakan itu tetap begitu nyata bagiku, dan seperti yang pernah dikatakan Amellia tentang Gabrielle Zein yang harus mengakhiri hubungannya dengan Richard atau Richman karena dia menginginkan lebih. Dan kini aku mengerti mengapa Gabrielle menginginkan lebih, karena akupun begitu ketika berada dekat dengan pria ini.

Meski seluruh sel dalam tubuhku bertanya-tanya mengapa Richard tidak bisa berhubungan denganku, dan berhenti setelah menciumku, apakah selama ini dia juga tidka pernah bercinta dengan semua wanita yang dia keneani?

“Aku permisi.” Kataku segera mengambil nampan di atas meja dan bergegas keluar dari ruang kerjanya. Aku bergegas menuruni tangga untuk mengembalikan nampan itu di dapur, dan sebelum Mrs. Nourah banyak

bertanya aku segera naik ke kamarku dan mengunci pintunya dari dalam begitu aku masuk.

Aku merosot di balik pintu, memeluk diriku sendiri. Pria bernama Richard Anthony begitu nyata tapi tak tersentuh olehku. Bahkan meski hingga kini ciumannya masih terasa dan bibirku masih berdenyut-denyut karena ciumannya itu, tapi aku tidak bisa membalasnya sama sekali. Tangan dan seluruh sel dalam tubuhku seolah lumpuh hingga tidak memiliki daya untuk membalas apa yang dia lakukan padaku. Bahkan untuk menyentuhnya, rasanya tanganku tak kuasa.

“Kubur mimpi bodohmu itu dalam-dalam.” Aku mengumpat pada diriku sendiri.

Dan sepertinya satu-satunya pengobat malu yang bisa menyelamatkan kondisi kejiwaanku pasca ciuman insidental itu adalah tidur. Lebih cepat aku tidur akan lebih baik. Dan itu yang kulakukan, aku merangkak ke atas ranjang dan segera menarik selimutku menutupi seluruh tubuhku, hingga ke atas kepalaku. Kurasa tidur

dalam keadaan gelap akan lebih baik, itu akan membantuku cepat tertidur.

Aku terbangun dan mendengar suara pintuku diketuk. Saat pintu itu diketuk untuk kedua kalinya aku turun dari ranjangku dan perlahan berjalan menuju pintu, kemudian perlahan membukanya.

Jantungku rasanya berhenti berdetak saat melihat pria yang berdiri di ambang pintu. Richard Anthony. Sedang apa dia berdiri di depan pintuku tengah malam seperti ini, masih dengan piyama yang dia kenakan saat dia menciumku di ruang kerjanya tadi.

“Mr. Anthony.” Aku mengeja namanya pelan.

“Apa kau sudah tidur?” Tanyanya dan aku menggaruk tengkukku, karena entah mengapa rasanya menjadi tidak karuan.

“Kutasa tadi aku sempat tertidur.”

“Baiklah, sebaiknya kau kembali tidur.” Dia tersenyum dan berbalik, tapi sebelum dia melangkah pergi aku menarik tangannya.

“Jangan pergi.” Kataku cepat, membuat dia menghentikan langkahnya lalu berbalik menatapku.

“Apa yang kau inginkan?” Tanyanya dan tanpa banyak bicara aku berjinjit dan meraih bibirnya dengan bibirku, dan mengalungkan kedua lenganku di lehernya agar dia tidak bisa bergerak kemanapun. Aku menciumnya dengan sangat kasar, sebisaku, semampuku, tanpa bekal teori yang cukup, kurasa aku mungkin menyakiti bibirnya, karena dia menarik dirinya dan menatapku dengan dalam saat wajahku berada diantara kedua telapak tangannya.

“Biar ku tunjukkan caranya.” Dia menarikku hingga aku berada dalam posisi menempel padanya seperti sedang digendong, menghadapnya, dengan tanganku terkalung di lehernya sementara dia terus menciumku dan membawaku masuk ke dalam kamar,

kemudian dengan kakinya yang ditendangkan ke belakang dia menutup pintu dibelakang kami. Langkahnya perlahan tapi pasti membawaku ke atas ranjang, kemudian menjatuhkanku lembut, hingga aku tidak bisa bergerak kemana-mana lagi karena dia segera merangkak di atasku dengan terus menciumku.

Ditengah ciumannya dia menarik tali piyamanya hingga piyama itu terlepas dan menyisakan celana dengan bahan sutera tipis yang membuatku bisa melihat ada sesuatu dibalik celana itu yang mulai mengeras hendak menerjang tipisnya sutera berwarna abu-abu itu.

“Apa kau benar-benar menginginkannya?”

Bisiknya dan aku mengangguk. Dia menarik tali piyamaku dan membuat dua sisi piyama kimono yang membungkus tubuhku tersibak ke masing-masing sisinya. Menyisakan pakaian dalam warna merah berani yang kukenakan.

Telunjuk Richard menyusup dibelahan dadaku kemudian menyibakan penutup payudara ke kedua sisi,

hingga payudaraku benar-benar terlihat penuh, menyembul dan dia tidak membuang-buang waktu. Dengan bibrinya yang nakal Richard menyentuh ujung payudara kiriku, sementara tangannya memainkan sisi satunya, membuatku menggeliat tak menentu dalam sensasi kenikmatan yang selalu terngiang di kepalaku.

Richard benar-benar tahu bagaimana membuatku tidak berdaya dalam kenikmatan. Apalagi saat dia menuruni jalur dari belahan payudara hingga ke pusar dan ke bagian pangkal pahaku. Dia bermain-main dengan lidahnya dibawah sana hingga aku tak kuasa menahan jeritan-jeritan kecil syarat kenikmatan itu. Aku bahkan mulai terengah dan tidak bisa lagi bernafas dengan normal. Dan saat itu Richard menarik turun celananya sebatas paha kemudian menghujam kedalam diriku, membuatku hampir berteriak karena semua terasa begitu mendadak, tiba-tiba dan aku merasa sangat penuh seketika.

Aku baru merasakan dimana letak kenikmatannya saat Richard mulai bergerak dengan

irama yang semaki cepat. Aku terengah, melenguh, mengerang panjang pendek tak menentu, dan saat tanganku mencengkeram punggung Richard karena aku tak kuasa menahan kenikmatan yang dia berikan, Richard justru menjadi seperti seekor kuda yang baru saja dipecut untuk bergerak lebih cepat. Semakin cepat, semakin cepat, semakin cepat dan aku berteriak keras karena tidak kuasa lagi menahan kenikmatan itu. Aku seperti baru saja terlempar ke ruang hampa udara, dimana semua gelap, tapi sungguh nikmat.

“AH!!!!” Aku terhenyak saat membuka mata, dan aku tidak melihat Richard dalam pelukanku.

“Shit . . .!!!!” Aku mengumpat pada diriku sendiri, karena ternyata aku berimpimpi. Tapi mengapa begitu nyata?! Sial!



Sepuluh

Pagi ini aku membantu Luciano untuk menghindari berpapasan atau bertemu dengan Richard hari ini. Karena biasanya aku membantu chef Delano untuk menyiapkan sarapan untuknya atau menyiapkan pakaian yang akan dia kenakan, tapi setelah mimpi bodoh yang kualami semalam, dan kebodohan lain yang terjadi secara nyata diantara kami, tentu aku tidak akan punya nyali sebesar itu untuk bisa menatap mata coklatnya itu. Atau ditatap oleh sepasang mata itu secara langsung.

“Kau tidak berada di dapur pagi ini?” Tanya Luciano, usia kami mungkin hanya terpaut lima tahun, Luciano lebih tua dariku.

“Tidak, aku ingin beganti suasana. Lagipula aku menyukai bunga.”

“Ok, tolong potong beberapa tangkai mawar untuk mengganti bunga-bunga di vas di dalam rumah.”

“Ok.” Aku mengambil gunting taman dan hampir terlonjak saat melihat Richard ada di kursi taman sedang mengamati kami berdua dengan secangkir kopi di atas meja dan juga dua potong sandwich di dalam piring kecil dan laptop menyala namun tidak disentuhnya.

Aku menelan ludah, tidak seharusnya aku memperhatikan dia dengan cara kampungan seperti itu. Harusnya aku mengacuhkannya agar tidak terlalu mencolok jika aku memperhatikannya, tapi sudah terlanjur tertangkap basah, bahkan mata kami saling bertaut sepeertinya. Untung saja aku segera menemukan kesadaran dan mengalihkan pandanganku ke arah

gunting taman dan memotong mawar-mawar itu dengan hati-hati.

“Auww . . .” Konsentrasiku terpecah karena sebagian masih sibuk memikirkan keberadaan Richard di taman, sementara sebagian berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan Luciano padaku.

“Hei . . .” Luciano segera melempar selangnya dan berlari ke arahku. “Kau baik-baik saja?” Tanya Luciano segera mengambil alih gunting dari tanganku dan melihat lukaku, entah mengapa dia sangat kuno karena menghisap darah yang keluar dari tanganku lalu meludahkannya. Dan aku merasa sangat kikuk karena itu semua terjadi di hadapan Richard, meski dia tampak tidak memperdulikannya.

“Terimakasih.” Aku cepat-cepat menarik tanganku dan berjalan ke dapur dengan keranjang penuh bunga mawar. Entah mengapa sudah sesiang ini dan Richard masih berada di rumah, padahal biasanya dia pergi ke kantornya begitu pagi.

“Mrs, Nourah, dimana bisa kuletakan mawar ini?”
Tanyaku was-was kalau-kalau pria itu muncul tiba-tiba di sekitarku.

“Oh, letakan beberapa tangkai di ruang tengah. Sisanya letakkan di kamar Mr. Richard, dia suka ada aroma bunga di kamarnya.”

“Hah?” Aku terkejut.

“Apanya yang hah?” Mrs. Nourah mempertanyakan reaksiku, dia jelas tidak suka aku bertanya seperti itu.

“Em, tidak . . . ku pikir Mr. Richard tidak menyukai bunga.” Jawabku sembari memasukkan beberapa batang dengan hati-hati kedalam vas di ruang makan. Dan menyisakan beberapa batang sisanya untuk dibawa ke kamar Mr. Richard.

Karena sedikit ragu maka aku sengaja berhenti sejenak di ruang tengah, berpura-pura membersihkan perkakas di ruang tengah dan membiarkan keranjang bunga itu tergeletak di atas meja kecil. Yang jelas aku butuh waktu untuk menenangkan diri dan menepis

semua bayangan tentang mimpi bodohku semalam. Juga kejadian dimana Richard memberiku harapan dengan menciumku tapi kemudian menjatuhkanku dan membuatku hancur berkeping-keping.

Tapi sampai kapan aku bisa menghindari tugas itu? Toh aku tetap harus meletakkan mawar itu di kamar Mr. Richard Anthony sebelum Mrs. Nourah menegurku karena melalaikan tugasku. Akhirnya aku memberanikan diri naik ke lantai dua dan berjalan mengendap-endap menuju kamarnya. Kurasa pria itu masih berada di taman belakang dengan segudang pekerjaannya atau justru sudah berangkat ke kantornya, yang jelas dia tidak akan berada di kamarnya. Dengan sembrono aku menarik gagang pintu dan segera menutupnya, namun sial memang, dia berdiri di depan lemari besar miliknya dengan dasi terjuntai dan belum terikat. Matanya menatapku dan mutaku membeku ditatap dengan cara seperti itu

“Apa kau tidak bisa mengetuk pintu sebelum masuk kamar orang lain?” Tanyanya ketus.

“Maaf. . .Sebaiknya aku keluar.” Aku bergegas berbalik, oh betapa kacaunya diriku.

“Sebelum keluar, letakkan mawar itu di vas bunga.”

“Baik.” Aku kembali masuk ke dalam ruangan dan menyisir seluruh ruangan dengan pandanganku, tapi tidak menemukan vas bunga yang dia maksud.

“Dimana Vasnya?” Gumamku lirih.

“Sebelah kirimu.” Katanya dan aku segera menyadari sebuah vas bunga di sudut kiri ruangan dekat dengan kursi baca.

“Oh . . .” Aku bergegas menarik beberapa tangkai dan memasukkannya, naas sekali lagi aku tertusuk duri mawar itu.

“Auw . . .” Aku segera memegang jariku dan setangkai mawar jatuh dari tanganku. Richard segera berjalan cepat ke arahku dan meraih tanganku, kali ini tangan kananku yang terluka. Dia menarik saputangan

dari saku celananya lalu mengelap darah yang keluar dari jariku.

“Aku akan mengambil kotak obat.”

“Tidak perlu, ini hanya luka kecil.”

“Kenapa kau tidak membiarkan aku melakukannya untukmu, tapi kau membiarkan tukang kebun itu bahkan menyembuhkan lukamu dengan bibirnya.”

“Anda memperhatikan kejadian tadi?”

“Kalian sengaja melakukannya di hadapanku bukan?”

“Sengaja? Tentu saja tidak.” Sangkalku.

“Jika tidak maka diamlah di situ, akan kuambilkan obat.”

“Ini bukan luka besar, aku akan segera kembali ke dapur. Mrs. Nourah membutuhkan bantuanku.”

“Jika aku minta kau diam maka kau akan diam di tempatmu!” Katanya dengan suara meninggi. Aku tidak tahu bahwa dia bisa uring-uringan seperti ini

menghadapiku. Apa yang terjadi pada pria ini sebenarnya? Apa melihatku bersama Luciano membuatnya marah seperti ini? Jika iya, apakah dia sedang cemburu padaku atau aku yang terlalu percaya diri?

“Ijinkan aku mengikat dasi untuk anda, dan setelah itu aku akan pergi. Aku tidak terluka parah, ini hanya luka kecil, aku masih bisa melakukan pekerjaanku.” Ujarku, berusaha menenangkannya, dan dia menghentikan langkahnya. Aku menyelesaikan pekerjaanku meletakkan tangkai mawar yang tersisa kedalam vas dengan hati-hati, setelah itu mengambil dasi yang sempat dia jatuhkan saat berusaha menolongku. Kukalungkan juntaian dasi itu di belakang kerah kemejanya kemudian kuikat rapi. Setelah itu kurapikan kerah kemejanya.

“Anda sudah siap sekarang.”

“Aku belum memilih blazer yang akan kugunakan.”

“Anda ingin warna apa?” Tanyaku, meski sejujurnya dia tidak memiliki pilihan warna yang terlalu banyak dalam koleksinya.

“Terserah kau saja.”

“Ok.” Tidak biasanya dia memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengatur hidupnya, termasuk pilihan pakaian. Tapi kali ini dia benar-benar terlihat sangat berbeda. Beberapa saat yang lalu dia terlihat tenang dan berwibawa seperti seekor singa yang membiarkan rusa berlarian di sekitarnya, sementara dia hanya mengawasi dari kejauhan tanpa mengaum. Dan beberapa menit lalu dia memarahiku seolah dia benar-benar memiliki diriku, dan sedan cemburu pada Luciano, lalu sekarang, dia benar-benar terlihat seperti seekor kucing rumahan yang sangat manis di hadapanku.

Aku memilih blazer berwarna hitam senada dengan celana yang dia kenakan dan dia menerimanya tanpa protes.

“Baiklah, aku akan keluar.” Aku bergegas keluar dari kamar itu dan dia tidak mengatakan apapun bahkan sampai pintu tertutup dan aku benar-benar meninggalkannya.

Aku baru saja turun tangga saat melihat seorang pria tampak berpelukan dengan Mrs. Nourah.

“Anda terlihat sangat sehat.” Kata Mrs. Nourah dengan berkaca-kaca, dan entah mengapa tatapan pria itu beralih padaku.

“Dia siapa?” Pria itu menatapku.

“Oh . . . itu Mss. Christabell.”

“Oh . . .” Dia mengangguk padaku dan aku membalas anggukannya. Aku bergegas ke dapur, karena kupikir bukan urusanku untuk tahu siapa pria itu dan sedang apa dia ada di rumah ini.

Saat aku sampai di dapur, semua sedang sibuk menyiapkan makan.

“Bisakah kubantu?” Tanyaku.

“Ya . . . pangeran kedua datang, biasa Mr. Richard akan menyambutnya dengan makanan-makan terbaik.”

“Pangeran kedua?”

“Ya . . . Adik Mr. Richard.”

“Oh. . .” Aku segera mengambil baskom besar berisi sayuran dan mencucinya sambil mendengarkan percakapan yang terjadi di dapur. Sepertinya mereka begitu mengenal pria yang kutemui tadi. Dan yang dikesankan dari percakapan mereka, hubungan antara Richman dengan saudara angkatnya itu sangat baik. Bahkan semua orang juga langsung menyambut kedatangannya dengan euforia masing-masing.

Dan yang paling dalam secara perasaan menyambut kedatangan pria itu kurasa Mrs. Nourah. Karena dia bahkan berkaca-kaca saat memeluk pria itu.

Sebelas

Tiba waktunya makan malam dan kami sibuk menata meja makan, seolah sepasang kekasih akan menikmati makan malam romantis untuk mereka berdua.

Ada bunga, lilin, semua makanan komplit, dan yang sedikit mengejutkan ada delapan piring yang ditata di atas meja.

“Mrs. Nourah, mengapa begitu banyak piring yang disiapkan?” Entah mengapa aku merasa sangat penasaran.

“Em . . . nanti kau akan tahu.” Senyumnya. Sejak pertama kali bertemu dengan wanita ini hingga sekarang, baru kali ini aku merasa dia benar-benar berubah menjadi wanita yang lembut.

Setelah semua siap, Mrs. Nourah naik ke lantai dua dan tak lama dia kembali diikuti oleh dua orang pria yang sama-sama tampan namun sangat berbeda dilihat dari sudut manapun. Seolah ketampanan mereka tidak bisa diperbandingkan namun mereka benar-benar tampan dalam versi masing – masing. Richman atau Richard Anthony jelas sangat tampan dengan gaya parlentya sementara adik tirinya tampan dengan gaya militer, rambut prontos, otot dimana-mana, namun entah bagaimana mereka bisa memiliki senyum yang sama-sama manis.

Kami menunggu di ruang makan untuk menyiapkan mereka makan, tapi yang mengejutkan adalah ketika Richard mengatakan pada kami semua yang menunggu kedatangan mereka untuk duduk dan menikmati makan malam bersama dengan mereka.

“Ini tradisi yang sudah dimulai turun-temurun dan kami ingin tradisi ini terus ada.” Katanya.

“Aku sudah mengenal semua yang duduk di sini bahkan sejak usiaku belasan tahun, tapi bagaimana dengan gadis yang duduk di ujung.” Kata pria berambut prontos, jika tidak salah ingat, namanya adalah Brandon.

Richard melempar pandangan padaku dan aku hanya bernai membalas tatapannya dari balik bulu mataku.

“Mss. Christabell, dia bekerja di sini.”

“Maaf, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memuji anda nona Christabell, anda sangat manis. Aku Brandon Anthony *by the way*.” Pria prontos itu memperkenalkan dirinya, dan aku hanya tersenyum saat dia menatapku. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan demi sopan santun selain tersenyum.

“Ok, seandainya kita mulai makan.” Richard tidak terlalu suka tampaknya jika aku terlalu banyak berinteraksi dengan adik tirinya itu, buktinya dia

langsung memotong pembicaraan diantara kami dan mengalihkannya pada makanan di hadapan kami.

Aku hanya mengambil sup kacang merah dalam mangkuk kecil di hadapanku dan memakannya. Perutku rasanya tidak begitu nyaman apalagi setelah melihat ekspresi Richard yang tidak terlalu ramah.

Dari caranya memperkenalkanku, entah bagaimana aku merasa Richard benar-benar hanya menganggapku seorang pekerja di rumahnya meski dia mengatakan tidak seperti itu. Lagipula apa yang dia lihat dari diriku, seorang gadis biasa, jauh sekali dari level kehidupannya apalagi saat aku tidak lagi menjadi pekerja seks yang didandani dengan sangat glamour dengan perhiasan dan pakaian terbaik. Di tempat ini, aku hanyalah seorang pelayan yang sama sekali tidak menarik, kecuali Brandon yang hari-harinya dihabiskan di medan perang atau berlatih perang, melihatku sudah seperti melihat gadis paling cantik di dunia. Sementara kakaknya, jelas sekali berbeda karena dia bisa membayar untuk melihat gadis model apapun yang dia inginkan, dan sudah jutaan

gadis cantik yang dia lihat mungkin, dan entah sudah berapa yang merasakan tidur dengannya.

“Christabell . . . sup kacang merahmu akan segera dingin jika hanya kau aduk-aduk seperti itu.” Kata Mrs. Nourah mengagetkanku, ternyata sejak tadi aku tidak menyuapkan barang sesuappun kedalam mulutku.

“Oh ya.” Aku tersadar dan memasukkan sesendok kedalam mulutku kemudian ku kunyah. Suasana menjadi hening kecuali Brandon yang terus mengoceh menceritakan keadaan di Palestina pada Mrs. Nourah yang antusias mendengarkannya, sesekali dia menimpali dan Brandon menjadi semakin antusias. Saat aku melihat ke arahnya, tak sengaja tertangkap oleh tatapan mataku, mata Richard tajam menatapku, aku segera menyembunyikan pandanganku dibalik bulu mataku.

“Oh ya . . . Nona Christabell, bagaimana akhirnya kau bisa tersesat di rumah besar ini dengan kakakku yang sedemikian es?” Tanya Brandon tiba-tiba, membuatku hampir tersedak, dan tatapan Mrs. Nourah

tampak tidak menyukai kejadian itu. Dan entah mengapa Richard menyodorkan gelasny ke hadapanku, karena tempat duduk kami memang berdekatan.

“Hati-hati.” Katanya singkat sambil menatapku khawatir dan pemandangan itu menarik perhatian seluruh mata yang mengelilingi meja.

“Terimakasih *Sir*.” Aku mengambil gelasku sendiri kemudian meneguknya.

“Kurasa sebaiknya kita mengobrol setelah kita selesai makan.” Brandon mengkoreksi, dan aku mengangguk. Aku melirik ke arah Richard dan dia tampak tidak menghiraukan kami, dia mengunyah makannya dengan tenang, kemudian menyelesaikannya dengan cepat dan meletakkan alat makannya, menuang sendiri wine ke dalam gelasny kemudian meneguknya.

“Aku akan ada di ruang kerjaku jika kalian membutuhkanku.” Katanya.

“Aku akan membawakan kopi untuk anda.” Kataku spontan dan semua mata tertuju padaku. Aku

juga entah mengapa menjadi sangat reaktif terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan pria itu.

“Aku baru makan jadi tidak usah terburu-buru.” Katanya sambil menatapku dan aku mengangguk.

“Iya, kakakku orang yang sangat disiplin dengan dirinya sendiri. Jadi tidak perlu terlalu kau pikirkan nona Bell.” Seloroh Brandon. “Kau justru akan punya banyak waktu untuk mengobrol denganku.”

“Iya Sir.” Aku mengangguk lagi, dan tidak bisa menolak itu menyiksa rasanya. Seharusnya jika posisiku lebih baik dari seorang pembantu rumah tangga, aku bisa memiliki posisi tawar lebih hingga berhak menolak ajakan pria itu, tapi aku hanya pelayan yang harus mengiyakan apapun yang dikatakan oleh majikanku. Lagipula aku sudah dibayar dengan sangat mahal oleh kakaknya untuk memiliki kehidupan bebas sebagai manusia.

Dua Belas

Aku sedang membereskan sisa-sisa makanan saat Brandon datang dan duduk di tepi meja dengan segelas wine di tangannya.

“Hai.” Katanya menyapa.

“Hai.” Aku menjawab singkat.

“Bagaimana kau bisa bertemu dengan kakakku?”

“Em, . . . maaf?” Aku menoleh ke arahnya, sedikit mempertanyakan maksud dari pertanyaanya itu.

“Sepertinya kakakku bukan pria yang mudah memberi ruang pada perempuan muda di rumah ini.” Katanya panjang, dan mendengar perkataan itu aku

terhenyak. Aku memang tidak melihat perempuan muda di rumah ini. Semua adalah pria, dan jikapun ada wanita, itu adalah Mrs. Nourah yang sudah tidak bisa dibilang muda lagi.

Mulai dari dapur, koki dua orang pria, satu setengah baya satu lagi setengah usia si koki utama. Kemudian Luciano tukang kebun, Pablo supir, dan Mrs. Nourah, satu-satunya yang muda dan perempuan adalah aku.

“Oh . . . kurasa pikiran manusia bisa berubah Sir.” Aku mengalihkan pembicaraan kami dan membuat otaknya tidak berpikir yang bukan-bukan.

“Kau terlihat sebagai gadis baik, kuharap kakakku tidak merusakmu.” Katanya dengan nada bercanda, tapi aku agak kurang suka dengan caranya bercanda.

“Maksud anda?” Aku kembali mempertanyakan maksud perkataannya itu.

“Kakakku tidak menyukai, atau lebih tepatnya tidak percaya pada sebuah hubungan pernikahan. Jadi

jika dia memintamu tidur dengannya, jangan pernah berharap bahwa kalian akan menjadi suami isteri.”

“Terimakasih atas kebaikan anda sudah memberitahu saya soal itu. Tapi maaf, soal kehidupan pribadi saya, sebaiknya tidak perlu menjadi *concern* anda.” Aku sedikit jengah dengan pria ini, mungkin dia baik atau apa, tapi aku tidak menyukai caranya ikut campur dalam urusanku seperti ini.

“Kuharap anda tidak tersinggung pada perkataanku.”

“Oh, tidak. Santai saja.” Dia meletakkan gelas itu kemudian berjalan ke arahku. Aku terkesiap saat dia tiba-tiba menyentuh pinggangku, bahkan meremas bokongku.

“Sir!!” Aku berdesis marah, berharap agar dia menyadari bahwa perlakuannya kepadaku membautku sangat marah, tapi tidak. Pria itu justru memutar tubuhku dan memojokkanku ke arah wastafel, kemudian menciumku paksa. Aku merasa jijik dengan semua

sikapnya itu, dengan seluruh daya upayaku mempertahankan diri, karena merontapun percuma rasanya, otot pria ini terlalu kuat mencengkeramku dan bibirnya melumat bibirku hingga aku merasa sangat sulit bahkan untuk sekedar bernafas.

Tangan kananku menemukan sebuah benda, kurasa botol sirup maple dan itu kugunakan untuk memukul kepalanya hingga dia berteriak histeris.

“AAAAAAhhhh!!!! BITCH!!” Katanya kasar, dia menarik pakaianku hingga robek dan tetap tidak membiarkanku pergi.

Aku terus berusaha meronta dan membebaskan diri tapi tanpa suara, karena aku takut kejadian ini akan merusak segala tatanan norma susila dalam rumah ini, juga hubungan antara kakak dan adik yang sudah sangat harmonis.

Air mataku berjatuhan, hatiku hancur berantakan, mungkinkah aku akan berakhir sebagai korban perkosaan? Tangannya meremas payudaraku dengan sangat kasar,

memelintir ujungnya berharap aku terangsang padahal itu menyakitiku. Aku berusaha mendorong tubuhpria itu tapi tidak bisa, hingga akhirnya aku pasrah dan berdoa dalam hatiku agar ada yang datang dan menyelamatkanku, karena saat ini tanganku dicengkeram dan di kunci dengan satu tangannya sementara bibirnya memaksa bibirku menerima ciuman itu dan tangannya menjelajahi seluruh tubuhku yang bisa disentuhnya. Hingga akhirnya dia menarik pakaianku ke atas dan demi Tuhan dimana semua orang?! Dua koki itu sudah kembali ke paviliun, mungkin juga Mrs. Nourah, dan menyisakan kami bertiga di dalam rumah ini. Tapi Luciano biasanya ada di luar, di tempatnya berjaga di dekat kebun dan sesekali masuk untuk mengambil air hangat atau kopi, tapi mengapa kali ini dia tidak datang.

"DAMN!!" Kudengar suara lain mengumpat, dan itu jelas Richard.

"*Keep your hands off!*" Teriak Richard dan adiknya itu langsung mengangkat tangan, seolah dia sedang ditodong senjata, dan aku hanya bisa merosot ke

lantai dan menangis. Aku memeluk diriku, tidak ingin melihat perkelahian kakak beradik itu di depan wajahku karena aku sudah sangat terpukul dengan kejadian ini.

Sebagai pelacur tentu saja kekerasan seperti ini bisa saja terjadi, tapi entah mengapa aku merasa angkuh dengan menganggap diriku cukup terhormat untuk dirudapaksa seperti ini.

“Kemasi tasmu dan pergi dari rumah ini sekarang juga!” Kata Richard dengan wajah sangat marah, aku hanya bisa menyaksikan semua itu dari balik bulu mataku.

Aku tidak melihat mereka baku hantam, aku hanya melihat Richard menodongkan senjata api ke arah Brandon dan pria kekar itu langsung meninggalkan kami.

Richard mendengus kesal, dia meletakkan senjata itu di atas meja dan menatapku. Tanpa bicara dia mengulurkan tangannya padaku dan aku tidak mau menyambutnya. Tubuhku terlalu kotor untuk disentuh

olehnya, dan entah mengapa aku merasa sangat tidak pantas berada di tempat itu lagi.

“Ini salahku, tidak seharusnya anda mengusir Mr. Brandon dari rumah. Aku yang pergi dari tempat ini Sir.” Mohonku setelah Brandon pergi meninggalkan rumah dan melewati ruang tengah yang cukup terlihat dari tempat kami berada.

Richard memukul meja, membuatku terkesiap.

“Apa kau selemah itu hingga tidak sanggup membela dirimu?!” Tanyanya marah dan aku hanya bisa tertunduk.

“Apa jadinya jika yang melakukan itu adalah pria lain dan aku tidak ada di sana?!” Bentaknya lagi.

“Bagaimana jika itu terjadi dan aku tidak bisa menyelamatkanmu?!” Sekali lagi dia berteriak, tapi rumah ini terlalu besar hingga orang-orang di luar rumah tidak akan mampu mendengar apa yang terjadi didalam rumah.

“Katakan, apa kau selemah itu?!”

“Ya . . .” Anggukku dengan suara lirih dan deraian air mata yang membanjir.

Richard menghela nafas dalam, kemudian menghembuskannya kasar. Dia benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya. Ditengah deraian air mataku dia menarikku berdiri dan memelukku.

“Kenapa kau harus menarik di mata adikku?” Bisiknya lirih.

“Maaf . . .” Aku menjawab sama lirihnya.

“Harus ku apakan kau?” Richard berbicara untuk dirinya sendiri dan kembali menggulungku dalam pelukannya. Entah mengapa, berada di pelukan pria ini rasanya hangat, damai dan aman. Meski dia bisa saja menodaiku dengan cara yang berbeda, tapi aku akan lebih rela jika dia yang melakukannya dibandingkan dengan Brandon adiknya meski mereka memiliki ketampanan yang setara.

Tiga Belas

Malam semakin larut, kepergian Brandon tampaknya tak memberikan dampak terlalu besar di dalam rumah ini. Richard tetap bekerja di ruangnya dan aku kembali ke dapur untuk melanjutkan pekerjaanku tentunya setelah mengganti pakaianku dengan yang baru, karena pakaian yang kukenakan tadi dirobek paksa oleh Brandon.

Aku membuat kopi untuk Richard dan membawakannya ke ruang kerjanya. Meski agak

canggung tapi ini tugasku yang harus kuselesaikan hari ini.

Tok Tok

Aku membuka pintu itu lebih lebar, karena sebelumnya sudah terbuka sedikit. Richard tampak meletakkan kertas di tangannya dan berdiri menghampiriku.

“Hei . . .” Katanya mendekatiku kemudian mengambil cangkir kopi dari tanganku.

“Thanks.” Katanya.

“Saya permisi.” Kataku dan segera berbalik, tapi dia menarik tanganku.

“Kau baik-baik saja?” Tanyanya dan itu seperti mengoyak seluruh kesadaranku mengingat kejadian tadi. Aku berusaha tersenyum.

“Hanya sedikit trauma.”

“Tidurlah di kamarku malam ini.” Katanya.

“*What . . . ?*” Aku mempertanyakan ajakannya itu.

“Aku hanya berpikir kau akan lebih nyaman jika ada orang lain yang menemanimu tidur. Jangan berpikir yang tidak-tidak.”

“Maaf . . . Tapi aku akan tetap tidur di kamarku.”

“Ok jika itu yang kau inginkan.”

Aku keluar dari ruang kerjanya dan kembali ke kamarku untuk tidur. Malam akan menjadi sangat panjang bagiku, karena bayangan tentang wajah Brandon yang tampan namun bringas itu seolah menghuni seluruh alam kesadaranku.

Aku sudah mencuci muka dan mengganti pakaianku kemudian naik ke atas ranjang untuk tidur. Tapi benar saja, aku tidak bisa memejamkan mataku, karena setiap kali menutup mata, bayangan wajah Brandon akan semakin jelas terlihat.

“Oh . . .” Aku meremas wajahku. Apa yang terjadi padaku, di usiaku yang baru genap duapuluh tahun aku harus mengalami banyak hal buruk dalam hidupku

termasuk hampir menjadi korban pemerkosaan oleh saudara tiri majikanku sendiri.

Entah mengapa juga aku mempertahankan semua ini jika sebenarnya aku mengharapkan hal itu terjadi padaku, hanya saja aku benar-benar ingin Richard yang melakukan itu untuk pertama kalinya.

Mendadak aku merasakan iblis dalam bentuk abstrak berbicara padaku.

“Dia sudah menawarkanmu kesempatan itu, lalu apa yang kau tunggu lagi?” Bisiknya.

“Jangan permalukan dirimu sendiri. Kau sudah cukup kotor dan rendah sejak kalian saling mengenal. Jangan menambah buruk citramu padanya.” Bisikan lain muncul padaku.

Pergumulan itu terjadi beberapa menit sampai akhirnya si jahat yang menang dan aku berjalan keluar dari kamarku seolah ada yang mengendalikan pikiranku selain diriku sendiri. Aku berjalan dan dengan cepat membuka pintu ruang kerja Richard, membuat dia

terkesiap menatapku tapi itu tidak menghentikan langkahku. Aku berjalan terus ke arah mejanya dan saat Richard memutar kursi kerjanya aku segera duduk di atas pangkuannya. Tubuhku tak lagi bisa kukendalikan dengan pikiranku. Aku menarik kemeja yang dia kenakan dan membuka kancingnya dengan cepat, entah mengapa Richard bergeming menatap semua itu, dia tidak bergerak barang sedikitpun. Dan setelah semua kancing kemejanya terbuka aku segera menyusupkan tanganku di belakang tengkuknya kemudian menciumnya dengan penuh hasrat.

Richard tak menolak, dia juga tak membalas ciumanku tapi aku tidak mpedulikan semua itu, yang kupedulikan hanya satu, aku bisa mendapatkan dirinya untukku sendiri, aku bisa memiliki Richard untukku malam ini dan merasakan dirinya ada di dalam diriku seperti yang kulalami dalam mimpiku beberapa waktu lalu.

"Fuck me please." Desahku di telinganya.

"Hei . . . you drunk?" Tanyanya.

"No!" Gelengku cepat.

"Fuck me Rich . . ." Aku kembali menciumnya dan entah untuk alasan apa akhirnya Richar membalas ciumanku, dia bahkan menyusupkan tangannya dibalik gaun tidurku dan bermain-main dengan payudaraku yang tak cukup indah untuk ku banggakan.

Richard menurunkanku dari pangkuannya dan menyingkirkan semua kertas dari atas menjanya lalu menjatuhkanku terlentang diatas mejanya sementara kakiku masih bia menyentuh lantai. Dia menyibakkan gaunku dan meremas bokongku dengan kasar kemudian memukulnya.

"Oh . . . !!!" Aku tersentak dan Rich mengulangi memukul lagi, meski awalnya aku merasa pukulannya menyakitiku, tapi ternyata aku menikmati caranya menyakitiku.

Rich menurunkan celana dalamku dengan tangannya kemudian menyusuri kaki panjangku dengan

telunjuknya hingga ke pangkal paha, membuatnya melengkung mengeliat tak terarah saat Rich memainkan bagian klitorisku.

“Oh sial!!!” Gumamku dalam hati, aku benar-benar sudah gila kurasa. Richard tahu benar bagaimana memberikan kenikmatan pada wanita. Saat jarinya terus bermain di bawah sana, bibirnya menicumku sekilas kemudian turun dan memainkan ujung payudaraku dengan nakal.

“*Oh . . . Rich . . . Now please . . .*” Aku memohon padanya, tapi Richard bukan pria yang mudah berbelas kasihan rupanya.

“Please me . . .” Katanya.

“Please . . . please . . . please.” Kataku ditengah sensasi rasa nikmat tiada tara.

“Lebih mantis.” Katanya.

“Mr. Anthony, please give it to me.” Kataku lagi dan Richard segera melepas kancing celananya dan

mengeluarkan dirinya yang sudah sangat keras dan siap menghujam dan mencabik-cabikku. Entah tanpa hitungan dia menghujamkannya ke dalam diriku dan aku berteriak, kehilangan akalku lebih jauh lagi.

“Ah . . .!!!” Teriakku keras sambil meremas bokong Richard yang terjangkau olehku.

“Emphhh . . .Emphhh Emph” Richard terus menghujamku tanpa belas kasihan. Aku terus menggeliat dalam kenikmatan yang hanya aku yang tahu bagaimana rasanya dan tidak bisa kukatakan dengan jelas.

“Ehhhhh . . . Ehhhhh . . . “ Richard melepaskan dirinya kemudian menjatuhkan dirinya ke kursi kerjanya.

Aku bangkit dengan ragu, apakah hanya seperti ini akhirnya. Antiklimask? Perlahan aku bangkit dan menatap ke arah Rich, rupanya ini bukan akhir dari kenikmatan. Rich memintaku naik ke atas pangkuannya, tepat dimana dirinya masih berdiri tegak menantangku.

Aku dengan ragu-ragu mendekat kemudian duduk di atas dirinya, merasakan secara perlahan dia masuk kedalam diriku lagi.

Rich meraih wajahku kemudian mengulum bibirku beberapa saat. *“Move.”* Desisnya dan aku bingung bagaimana bergerak sesuai yang dia inginkan.

“Like this?” Aku menggoyangkan bokongku dan Rich tersenyum.

“Like this.” Dia meraih pinggangku dan membuatku bergerak naik turun.

“Oh shit . . .!!! That’s so good.” Kataku ditengah nafasku yang kembali memburu karena bergerak sedemikian dinamis ternyata memberikan sensasi yang berbeda meski dengan kenikmatan yang sama.

“Ah . . . uhh . . . uhhhhh . . . emphhh . . .” Desisku penuh gairah.

“Richard . . . Rich . . . Rich . . . emphhh . . .”

“Oh . . .” Rich menurunkanku dari pangkuannya kemudian mendorongku ke atas mejanya dengan posisi tertelungkup, dia mengujamku dari belakang dan aku merasakan kenikmatan lainnya. Meski tidak sederas dan seklimak yang tadi tapi aku tetap berusaha menikmatinya. Dan setelah beberapa kali gerakan Rich membantuku terbangun kemudian mengangkat tubuhku ke atas sofa dan membaringkanku. Kami bercinta dengan cara misionaris dan ternyata itu yang paling nikmat dari semua posisi tadi.

Beberapa lama Rich bertahan dengan memegang kendali, tapi kemudian dia menarik dirinya dan memintaku yang memegang kendali. Aku duduk di atas dirinya seperti seorang koboi wanita yang sedang menunggang kuda. Aku merasa diriku sangat sempurna. Payudaraku terekspose sempurna di hadapan Richard, aku bahkan sempat mengibaskan rambutku sambil terus bergerak maju mundur. Merasakan bergerak seperti menunggang kuda dan saat aku menemukan diriku,

entah di suatu sudut di dalam sana seolah terpantik dan memberikan kenikmatan luar biasa.

“Ah . . . ah . . . ah . . .” Aku menggeliat, melengkung kebelakang.

“Uh . . . uh I come . . . oh I’m coming.”

“Ah” Aku roboh di atas tubuh Richard.
“Sorry.” Kataku lemas.

“Let me finish.” Katanya dan membalik posisiku saat aku mengantuk. Dia menghujam diriku dengan kasar dan cepat, semakin cepat, semakin cepat hingga dia menemukan kenikmatan untuk dirinya sendiri.

“Ah” Dia menemukan pelepasannya dan aku merasakan ada yang berkedut di dalam diriku beberapa kali.

“Shit” Dia segera menarik dirinya dan panik. Kami baru sama-sama tersadar jika dia tidak mengenakan pengaman saat kami berhubungan karena kami memang tidak merencanakannya.

“*Sorry . . .*” Richard mendadak menjadi sangat paranoid dengan keteledorannya barusan.

“*Hei . . . it’s ok.*” Kataku menenangkannya.

“Aku tidak ingin kau hami.”

“Aku tidak akan hamil hanya dengan sekali sentuhan.” Kataku meyakinkannya dengan memegang wajahnya.

“Aku akan meminta dokter datang untuk menyelamatkan situasi ini.”

“Richard . . .come on.”

“Aku tidak siap menjadi ayah.”

“Aku tidak akan menuntutmu atas konsekwensi apapun yang akan terjadi di kemudian hari.”

Richard mengeleng, dia menghembuskan nafasnya kasar.

“Tidak seharusnya aku kehilangan kendali.”

“Richard Anthony, . . . semua akan baik-baik saja.”
Kataku berusaha meyakinkannya dan kami berakhir dengan berpelukan dalam keadaan telanjang dan entah mengapa tidak ada lagi kecanggungan diantara kami.

“Aku tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi.”
Katanya dalam pelukanku.

“Jadi kau tidak akan menyentuhku lagi?” Aku bertanya dengan tatapan nanar.

“Bukan itu maksudku.”

“Jadi?”

“Aku tidak akan membiarkan diriku kehilangan kendali lagi lain kali.” Katanya sambil menatapku dalam.

“Apa masih ada lain kali?” Bisikku malu.

“Tentu saja.” Jawabnya yakin dan aku tersenyum.

“Be mine.” Bisiknya sebelum mengecup bibirku dan aku mengangguk cepat dengan wajah memerah kegirangan. Bagaimana aku bisa menolak pria ini.

Apalagi saat dia memintaku untuk menjadi miliknya. Tidak perlu seperti adegan-adegan dalam drama romantis yang membawa cincin untuk meminta seorang gadis menjadi miliknya, hanya dengan tatapan seperti itu saja aku sudah meleleh.

“Aku tidak akan meminta lebih.” Entah mengapa aku tidak ingin ditinggalkan seperti wanita sebelumnya.

“Maksudnya?” Tanya Richard dengan tatapan penuh selidik.

“Em . . . kudengar kau pernah memutuskan hubungan dengan gadis lainnya karena dia menginginkan lebih darimu.” Jujurku dan Rich tampak menarik nafas dalam.

“Entahlah.” Katanya, bangkit dari tempatnya seraya memungut celananya dan mengenakannya. Aku juga bangkit dari tempatku berbaring dan memungut pakaianku lalu kembali ke kamarku. Entah mengapa aku ingin sekali mandi dan bergegas pergi tidur. Rasanya aku akan mimpi indah hari ini.

Aku baru selesai mandi dan seseorang mengetuk pintu kamarku. Aku berjalan menuju pintu dengan ragu. Ini sudah sangat larut, mungkinkah itu Brandon???

Dengan langkah gemetar aku menarik handle pintu dan saat aku melihat siapa yang berdiri di ambang pintu, aku menghembuskan nafas lega.

“Oh . . .” Aku tersenyum pada pria itu. “Ada yang bisa kubantu?” Tanyaku.

“Tidur di kamarku.” Karanya.

“Apa?” Aku terbelalak.

“Tidurlah di kamarku malam ini.”

Alisku bertaut, tapi dia tidak membiarkanku berpikir terlalu lama. Dia menarikku dalam gendongannya dan membawaku berjalan menyusuri lorong menuju ke kamarnya.

“*You know*, Aku merasa seperti sedang menjadi salah satu pemeran dalam drama romansa.”

“Anggap saja ini drama romansa.” Richard membuka pintu kamarnya dengan mendorong punggungnya dan membawaku masuk kedalam, kemudian menjatuhkanku dengan lembut di ranjang super empuk itu.

“Kau wanita pertama yang berbaring di ranjang ini.”

“Are you kidding me?”

“Nope.” Gelengnya, dia duduk di tepi ranjang sambil menatapku.

“Maaf, tapi aku sangat penasaran dimana kalian bercinta jika begitu?” Tanyaku lugu, tapi aku benar-benar tidak bisa menahan untuk tidak bertanya.

“Tidak ada satupun wanita yang pernah tidur denganku dan kuijinkan masuk di rumah ini.”

“Jadi?”

“Aku punya apartment yang kadang kutempati saat aku jenuh di rumah.”

“Oh . . . jadi kau bermain-main dengan gadis-gadis muda itu di apartment.”

“*Wait* . . . jangan sebut mereka gadis-gadis, karena aku tidak berhubungan dengan lebih dari satu perempuan dalam waktu yang sama.”

“Kau penganut paham kesetiaan kalau begitu tuan muda.”

“Kami adalah pasangan simbiosis mutualisme. Aku membutuhkan perempuan itu dan dia membutuhkan uangku.”

“Kau membayar gadis-gadis itu untuk kesenangan?”

“Aku butuh menyalurkan hasratku.”

“Jika kau sudah berhubungan dengan satu wanita begitu lama, apakah kau tidak pernah terlibat secara emosional dengan mereka?” Tanyaku dan aku melihat rahangnya mengeras.

“Aku tidak pernah ingin melibatkan diriku dalam hubungan.”

Aku menarik nafas dalam. “ Entahlah, aku takut terlibat secara emosional dengan seseorang hingga menjadi terlalu lemah.”

“Apa kau pernah mengalaminya?” Tanyaku lirih.

Rahangnya tampak mengeras, kemudian menatapku dalam. “Leah . . . aku pernah mengenal gadis itu saat usiaku limabelas tahun. Kami les di tempat yang sama untuk bahasa Prancis.”

“Leah?” Aku manggut-manggut mendengar nama itu.

Richard tersenyum sekilas. “Aku masih menyimpan fotonya.” Dia mengambil sesuatu dari laci mejanya dan membukanya, ada sebuah dompet yang berisi foto kecil yang sudah mulai pudar. Gadis berkepang dua dengan lesung pipit di sebelah kiri.

“Bagaimana kalian berpisah?” Tanyaku penasaran.

“Kami bahkan tidak pernah berhubungan.”

“Tapi kau . . .”

“Aku sangat menyukainya, . . .dulu . . .” Kata Richard seolah mengeja kata “dulu”

“Sekarang?”

“Aku sempat sangat frustrasi mencari keberadaanya sampai aku kuliah, dan menyadari bahwa terlibat dengan seseorang secara emosional itu sangat menyakitkan, membuatku lemah dan mempengaruhiku terlalu besar.”

“Oh . . . jadi itu alasanmu tidak ingin terlibat hubungan dengan seorang gadis?”

“Ya . . . kurang lebih. Dengan tidak terikat pada apapun dan siapapun aku merasa memiliki diriku sendiri sepenuhnya. Tidak bergantung pada orang lain.”

“Kau pernah mengalami kehilangan yang jauh lebih menyakitkan dari Leah?” Tanyaku.

Dia berdehem. “Hampir.” Katanya dengan suara berat, tatapannya terkunci padaku.

“Kapan?”

“Saat mobilku menabrakmu.”

Aku menelan ludah, seolah batu besar mendadak menyumpal tenggorokanku dan membuatku tidak bisa bernafas. Mataku berkaca-kaca menatapnya.

“Jadi . . . kau takut kehilanganku?”

Dia menarik nafas dalam, kemudian mengangguk di ujung tarikan nafasnya. “Berkali-kali.” Katanya jujur. Aku tidak pernah menyangka pria seperti dirinya bisa mengakui kelemahannya di hadapanku.

“Aku tidak akan pergi kemanapun.” Aku meraih tangannya dan dia memelukku.

“Berjanjilah padaku.”



Empat Belas

Pagi ini aku sedang berjalan-jalan di kebun untuk memetik bunga dan diletakkan di kamar Richard. Hari ini dia akan kembali dari Boston setelah perjalanan selama tujuh hari untuk kepentingan bisnisnya.

Ini akan jadi kejutan manis, pikirku. Tujuh hari terasa begitu lama bagiku apalagi setelah malam-malam kulewatkan bersama dengannya, tidur dipelukannya.

-Anthony Richard-

Aku berada di Boston selama dua hari, setelah itu aku ke Kanada untuk bertemu orangtuaku. Entah mengapa setelah bersama dengan gadis itu, Christabell,

gadis yang entah dari mana datangnya dan dari mana asal-usulnya, datang tiba-tiba dan mengalihkan seluruh duniaku.

Saat aku mengatakan pada ibuku bahwa aku akan melamar gadis itu dengan menunjukan fotonya, reaksi ibuku begitu berlebihan.

“Apa kau menderita pedofilia Rich?”

“Oh mom . . . ayolah, dia sudah berusia dua puluh tahun.”

“Dia sangat muda, wajahnya terlihat seolah dia baru berusia belasan tahun.”

“Aku bisa menunjukan buktinya jika momy meragukannya.”

“Tidak puteraku, hanya saja aku tidak terlalu menyukainya.”

“Kenapa?” Tanyaku bingung, padahal beberapa menit yang lalu dia berurai air mata, memelukku dan



sangat bahagia mendengar bahwa aku menemukan seorang gadis yang layak untuk kuperjuangkan.

“Kau dan Brandon berkelahi karena gadis itu, entahlah, mungkin aku tidak siap menerima kenyataan bahwa kedua putera yang sangat kukasihi harus bertengakar memperebutkan seorang gadis.”

Alisku berkerut, kupikir Brandon tidka akan mengadu pada ibu, tapi ternyata dia melakukannya lebih cepat dari yang kubayangkan.

“Oh dia mengatakan semua itu?”

“Ya . . . dia mengatakan bahwa dia jatuh hati pada seorang gadis bernama Christabell, dan kau merebutnya. *Come on*, Rich . . . kau tampan, sempurna, bahkan kau bisa memilih gadis manapun dan bisa kupastikan mereka tidak akan menolokmu sayang, tapi jangan menginginkan apa yang dimiliki adikmu. Dia sudah terlalu banyak terluka sejak kecil.”

Aku benar-benar tidak percaya Brandon melakukannya, dia memelintir semua informasi hingga terkesan aku yang salah dalam hal ini.

“Apa lagi yang dikatakannya?”

“Tidak banyak, dia hanya datang mengunjungi kami karena sedang mengambil cuti, dan menceritakan jika dia jatuh hati pada seorang gadis.”

“Lalu aku mengambil gadis itu darinya?”

“Ya . . . seperti yang selalu kamu lakukan saat kalian kecil.”

“Oh mom . . . itu sudah terlalu lama, dan mengambil mainan dari Brandon saat kami kecil bukan berarti aku akan mengambil miliknya ketika kami sudah besar.”

“Tapi kau melakukannya sayang.”

“Gadis itu bertemu denganku sebelum bertemu dengan Brandon.”

Alis ibuku bertaut seketika. “Dimana?” Tanyanya.

Sial, Brandon punya banyak mata dan telinga di kota hingga sangat mungkin dia dengan mudah melacak asal-usul Christabell, dan ibuku tidak akan mengijinkanku menikahi gadis ex-pelacur, meskipun secara teknis Bell tidak pernah melacurkan dirinya.

“Aku tahu momy sudah mendengar semua dari Brandon. Jadi aku tidak perlu memberi penjelasan apapun lagi.”

“Richard . . . *look at me.*” Tangannya yang mulai keriput itu meraih tanganku dan matanya yang biru menatapku.

“Kau puteraku, dan kau putera kandungku. Meskipun aku tidak pernah memperlakukan Brandon berbeda, tapi aku selalu ingin kau mendapatkan yang terbaik. Jika Brandon ingin memiliki gadis itu, momy yakin kau bisa menemukan gadis yang jauh lebih luarbiasa dari gadis itu.”

“Mom . . . momy tahu aku tidak pernah tertarik secara emosional dengan gadis manapun selain Bell,

harusnya itu jadi pertimbangan momy untuk mengatakan semua ini padaku.” Aku bangkit dari tempat dudukku, berjalan ke kamar, segera mengemas koperku dan meminta supir mengantarku ke bandara. Aku akan kembali dan tetap melamar Bell meski tidak ada yang merestui kami, termasuk ibu dan ayahku.

-Anthony Richard-

“Jam berapa kita akan tiba?”

“Karena cuaca sedikit buruk, kita akan terlambat sekitar dua puluh menit Sir.” Jawab pilot saat aku masuk kedalam pesawat.

“Ok.”

Penerbangan menjadi begitu lama terasa bagiku. Aku mengabarkan Bell bahwa aku akan sampai di rumah hari ini dan Bell memberikan gambar hati padaku. Persetan dengan sebutan kekanakan yang mungkin akan

dikatakan orang, tapi aku menikmati melakukan apapun dengan gadis itu bahkan meskipun itu adalah sebuah kekonyolan yang kekanakan.

Penerbangan ditempuh dengan lambat hingga baru pukul delapan malam aku sampai di rumah. Saat itu pintu rumah dibuka oleh Mrs. Nourah.

“Dimana Christabell?” Tanyaku dengan ekspresi datar, karena tidak ada orang yang tahu bahwa kami menjalin hubungan. Kami bahkan sama seperti anak yang tinggal di asrama yang harus diam-diam menyelip di kamar masing-masing. Dan entah mengapa beberapa hari terakhir sebelum kunjunganku ke Boston, aku lebih nyaman tidur di kamar sempit milik Bell daripada di kamar super mewah dan besar milikku. Kamar Bell lebih kecil namun terkesan hangat, dan entahlah mungkin itu karena dia selalu bergelayut manja dalam pelukanku, dan aku sangat bahagia setiap kali menatap matanya yang berbinar saat kami selesai bercinta.

"I love you." Itu yang selalu dia katakan, meski itu kalimat pendek yang paling sulit ku eja di hadapannya. Meski begitu, aku bukan hanya mencintainya tapi juga gila karena mencintainya. Aku menggilainya.

Dia seperti segelas wine mahal yang harus selalu kuteguk setiap malam agar aku bisa tidur nyenyak. Dan meski ini gila, tapi aku benar-benar kembali mengalami insomnia selama tujuh hari terakhir karena tidak memeluknya di sisiku.

Oh sudah terlalu melantur, Mrs. Nourah menatapku dengan wajah pucat.

"Dia pergi . . ." Katanya gemetaran.

"Pergi"? Alisku bertaub. "Kapan?" Entah mengapa mendadak aku kehilangan akal sehatku, aku tidak bisa memikirkan apapun, aku bahkan kesulitan mendefinisikan kata "pergi"

"Tiga hari yang lalu."

"Dan kau membiarkannya?!" Bentakku.

“Dia tidak mau mendengarku.” Jelas Mrs. Nourah.

“Dia mengatakan kemana dia pergi?”

“Tidak.”

“Shit!” Umpatku kesal, aku segera menghubungi ponselnya dan ternyata sudah tidak aktif. Aku menghubungi Mss. Parrish dan dia mengatakan bahwa Bell tidak kembali ke sana. Aku juga menanyakannya pada pemilik panti asuhan, Bell tidak berada di sana juga.

“Kemana kau Bell?!” Aku meremas wajahku. Aku berpikir bahwa hari ini akan berjalan baik, dan akan kututup dengan ciuman bibirnya yang penuh juga buah dada ranumnya yang selalu menantangku.

“Jika Christabell pergi dari rumah ini tiga hari yang lalu mengapa tidak ada seorangpun yang mengatakannya padaku?!” Bentakku, dan ketujuh orang yang berada di hadapanku tidak bisa memberikan jawaban.

“Mr. Rich . . . aku pikir Christabell hanya seorang pelayan. Jadi kepergiannya tidak perlu menjadikan anda cemas seperti ini. Kita bisa mencari pelayan lain.” Ujar Mrs. Nourah.

“Tidak ada orang yang boleh pergi dari sini sebelum ada yang mengatakan dengan jujur kapan terakhir kali melihat Christabell di rumah ini.” Kataku dan semua terdiam. Aku tidak percaya Bell pergi begitu saja dari rumah ini tanpa memberiku kabar. Sial!

Jangan ada yang keluar dari ruangan ini sampai aku kembali. Aku segera ke ruanganku untuk mengakses semua cctv. Aku memutar rekaman yang ada di rumah ini dan terakhir kali cctv menyala adalah empat hari yang lalu.

Ini benar-benar buruk, ini pasti rekayasa dan ada salah satu dari mereka yang bekerjasama melenyapkan gadis itu. Aku membuka laci tempatku menyimpan senjata apiku dan senjata api itupun lenyap.

“Shit!” Umpatku.

Siapa yang datang ke rumah ini sebelum empat hari dan tidak ada orang yang tahu? Bagaimana mungkin semua orang begitu lemah termasuk security di rumah ini, mengapa semua diam seolah mereka menyembunyikan gadis itu. Apa mereka bekerjasama untuk melenyapkan Bell?

Sial, pikiranku bergulir liar tanpa bisa kukendalikan. Aku bergegas kembali ke ruang tengah dan menemukan Mrs. Nourah tidak ada di barisan orang-orangku.

“Kemana Mrs. Nourah?”

“Dia pergi.” Kata Luciano, sementara yang lain memilih diam.

“Ikut aku.” Pria muda ini satu-satunya orang yang mungkin akan berkata jujur. Dia orang yang berada di banyak ruangan, dia bahkan bisa berada di kebun, jadi mungkin dia melihat Bell di suatu tempat.

“Kapau terakhir kali kau melihat Bell?” Tanyaku dengan suara rendah dan intimidatif.

Dia tertunduk. “Maaf tuan.”

“Aku tidak butuh maaf, aku hanya bertanya kapan terakhir kali kau melihat Bell?”

“Kemarin.”

Rahangku mengeras, ini jelas sekali sebuah kejanggalan.

“Lalu mengapa kau tidak mengatakna apapun saat Mrs. Nourah mengatakan Bell terakhir kali terlihat tiga hari yang lalu?!” Bentakku.

“Dia mengancam akan melukai nenekku tuan. Aku hanya punya nenekku di dunia ini, aku tidak ingin wanita kejam itu melukainya.”

Alisku bertaut dalam. “Wanita kejam?”

“Ya” Dia tertunduk menyembunyikan wajahnya dariku.

“Apa yang kau lihat?”

“Dia menyumpal mulut Bell dan mengikat kedua tangannya.”

“Dimana?!”

“Di gudang belakang kemarin tuan, saat aku datang untuk menolongnya, Mrs. Nourah mengancam untuk melukai nenekku. Jadi aku tidak bisa berbuat apapun, sampai sebuah mobil datang dan membawa Christabell.”

“Dammed!!!” Aku memukul meja, ini membuatku frustrasi.

“Keluar!” Bentakku.

“Tolong lindungi nenekku tuan, aku benar-benar takut dengan ancaman wanita itu.”

“Keluar sekarang juga!!!” Bentakku lagi, persetan dengan orang lain, aku hanya takut jika sesuatu terjadi para Christabell. Lagipula wanita tua itu, siapa dia sebenarnya?! Aku sudah menganggapnya seperti ibuku sendiri, tapi mengapa dia tega menghinatiku!



Lima Belas

Aku mulai lemas dalam kondisi setengah terduduk dengan mulut disumpal, sementara tangan dan kakiku terikat. Dan orang terakhir yang kulihat sebelum aku siuman adalah Mrs. Nourah.

Waktu itu aku sedang berada di kebun dengan bunga mawar dalam keranjang yang ku jinjing, kemudian dia datang dan entahlah apa yang terjadi setelah itu. Tapi dimana aku? Bukankah manusia di dalam rumah itu banyak, mengapa tidak ada satupun yang mencariku? Bukankah Mrs. Nourah melihatku terakhir kali, jikapun seseorang kemudian membawaku

dalam keadaan tidak sadar seharusnya dia sadar dan mencegahnya, . . . kecuali jika dia yang melakukan semua ini padaku.

Kepalaku berdenyut-denyut sakit memikirkan semua kemungkinan buruk yang akan terjadi dalam kehidupanku beberapa menit atau beberapa jam kedepan. Karena saat ini aku berada entah di belahan bumi mana, karena ini tidak tampak seperti perkotaan. Rumah tempat ku disekap sangat jauh dari kebisingan kota, lebih mirip dengan pedesaan, terpencil. Aku tidak melihat siapapun sejak tersadar dan itu mungkin sudah lebih dari tiga atau empat jam.

Rasanya putus asa karena sumpal mulut sialan ini juga membuatku kesulitan bernafas lega dan ikatan yang dibuat untuk mengikat tangan dan kakiku juga mulai melukai kulitku.

Richard, tidakkah kau menyadari bahwa aku lenyap dari rumahmu? Tidakkah kau peduli padaku? Atau ini caramu membuangku?

Kepalaku semakin berdenyut-denyut membayangkan jika ternyata Mrs. Nourah dan Rich terlibat dalam sebuah kerjasama untuk melenyapkanku tanpa jejak seperti ini. Membuatku mati perlahan tanpa belas kasihan. Oh . . . seandainya benar begitu, mereka seharusnya langsung menembakku di kepala atau di jantungku, mungkin itu akan lebih mudah bagiku.

Aku mulai merasa berkunang-kunang dan memilih untuk kembali menutup mataku. Rasanya aku harus berdamai dengan keadaan dan membuat kematian ini menjadi sedikit lebih mudah bagiku. Rasanya sudah lelah meronta dan berusaha membebaskan diri, tapi tidak ada gunanya.

Aku mulai merasa gelap dan dingin. Sepi hingga aku bisa mendengar jantungku sendiri berdetak lemah. Entah ini pagi atau petang, entah siapa yang melakukan semua ini, satu hal yang aku tahu, mungkin aku akan segera berakhir dengan tragis seperti ini.

Di sisi lain Rich sedang berusaha menemukan keberadaan Christabel dan Mrs. Nourah secara bersamaan. Dia dibantu oleh beberapa orang kepercayaan dan juga beberapa rekannya. Ada petunjuk soal Mrs. Nourah dan Brandon sedang tertangkap kamera cctv setelah makan malam itu berakhir, tepat saat Brandon kembali ke rumah Rich.

Sebelumnya Rich melihat semua itu wajar sampai dalam sebuah adegan yang terekam kamera itu Brandon menyerahkan sebuah amplop berwarna coklat pada Mrs. Nourah dan wanita itu tampak celingukan meninggalkan Brandon setelah menerimanya.

“Apa hubungan mereka sangat dekat?” Tanya Ryan pada Rich dan pria itu hanya bisa menggeleng.

“Kami sangat dekat dengan Mrs. Nourah, bagaimanapun dia adalah pengasuh kami sejak kecil.”

“Aku penasaran dengan isi amplop coklat itu.” Ryan mencoba memutar kembali cctv itu.

“Bisakah kita menggeledah kamar Mrs. Nourah?”

“Tentu saja, aku punya kunci cadangannya.

“Ok, apa lagi yang kita tunggu.”

Mereka bergegegas masuk kedalam kamar Mrs. Nourah, tapi semuanya tampak rapi. Bahkan pakaian wanita itu juga masi berada di dalam lemari.

Rich dan teman-temannya mencoba mencari petunjuk dengan membongkar semua perabotan wanita tua itu dan tidak menemukan apapun. Tampaknya Mrs. Nourah sudah memperhitungkan jika suatu saat Rich menggeledah kamarnya, dia bahkan tidak menyisakan barang satu petunjukpun.

“Mungkin sebaiknya kita menghubungi polisi.”

Richard menarik nafas dalam dan tidak ada pilihan lain. Akhirnya dia menghubungi polisi untuk melaporkan kejadian hilangnya salah seorang pelayan di rumahnya juga pelayan senior di rumahnya yang mendadak menghilang.

Polisi mengatakan untuk segera datang dan melakukan penyelidikan. Seluruh rumah Rich di geledah, cctv di rumahnya diminta, dan selama tiga jam polisi melakukan olah tempat kejadian perkara untuk menemukan berbagai kemungkinan.

Semua orang yang bekerja di rumah Rich juga diperiksa, termasuk Luciano, dan tampaknya anak muda itu masih mengingat nomor polisi mobil yang membawa Christabell karena saat itu diam-diam dia mengendap-endap untuk tetap bisa melihat kemana arah Christabell di bawa.

“Anda bisa mengingatnya Mr. Luciano.”

“Em . . . aku tidak yakin antara angka satu atau tujuh, aku melihat dari jarak yang sangat jauh.”

“Ok, coba tuliskan.”

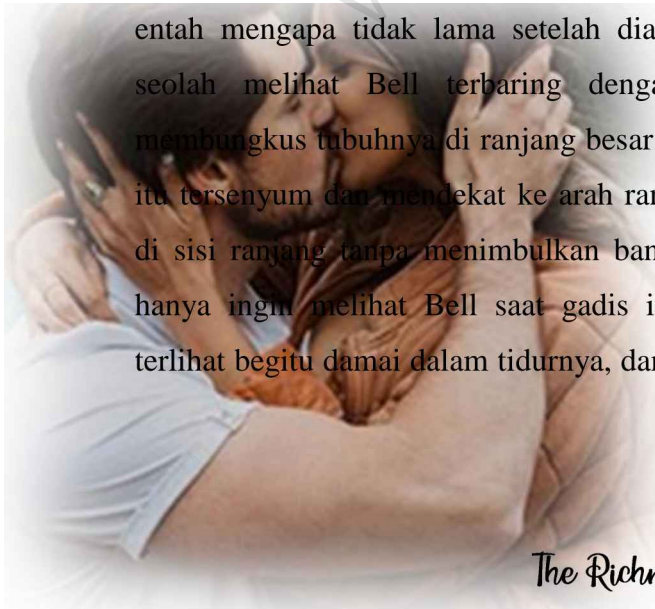
Luciano menulis dua nomor dan setelah mendapatkannya, polisi segera melacak plat nomor mobil itu.

“Kami akan menginformasikan pada anda segera setelah kami menemukan petunjuk Sir.”

“Ok.”

Polisi meninggalkan rumah Richard dan membuat pria itu frustrasi. Jika Bell diculik seseorang, bahkan termasuk Mrs. Nourah, mengapa mereka tidak menghubungi untuk meminta uang tebusan? Apa yang mereka inginkan sebenarnya?

Semua kemungkinan terbayang di benak Richard hingga membuat pria itu bergidik ngeri. Dia merebahkan tubuhnya ke sandaran kursi di ruang kerjanya dan menemukan sedikit rasa nyaman. Matanya terpejam, tapi entah mengapa tidak lama setelah dia terpejam, Rich seolah melihat Bell terbaring dengan gaun hitam membungkus tubuhnya di ranjang besar milik Rich. Pria itu tersenyum dan mendekat ke arah ranjang, dia duduk di sisi ranjang tanpa menimbulkan banyak suara. Rich hanya ingin melihat Bell saat gadis itu tertidur. Bell terlihat begitu damai dalam tidurnya, dan entah mengapa



Rich ingin sekali menyentuhnya. Perlahan tapi pasti Rich menurunkan jarinya menyusuri lengan Bell dan gadis itu tidak bergerak. Saat jemari Rich yang hangat menyentuh lengan Bell, dia terkesiap saat menyadari bahwa tubuh Bell terlalu dingin dan kulitnya sangat pucat. Rich menempelkan tangannya di pangkal leher samping milik Bell untuk memeriksa detak nadinya. Mendadak darah surut dari wajah Rich, dia tidak menemukan nadi Bell. Rich menarik tubuh Bell dalam posisi terlentang dan segera memberikan CPR tapi tidak terjadi apapun, tubuh Bell tetap dingin, matanya tertutup tanpa tarikan nafas lagi.

Rich menjerit sekeras yang dia mampu sambil menangisi jasad Bell.

“Hahhhh!!!” Richard terbangun dari mimpi buruknya.

“That’s not gonna happened .” Gumam Rich dalam hati. Dia berharap saat polisi menemukan Bell, gadis itu masih baik-baik saja.

Akibat mimpi buruk yang berlangsung singkat itu, hingga dini hari Richard tidak dapat memejamkan matanya. Bayangan wajah Bell, lekuk tubuhnya, senyumnya, suaranya, semua begitu jelas di benaknya.

Richard tidak sabar menunggu pagi tiba, dan mungkin dia bisa menghubungi Brandon untuk meminta maaf atas perlakuannya, dan meminta bantuan adiknya itu untuk menemukan Bell.

Richard bahkan tak sabar menunggu hingga matahari terbit untuk menghubungi adiknya itu.

“Halo.” Suara Brandon terdengar jelas di seberang.

“Brandon . . . aku ingin minta maaf atas kejadian tempo hari, tidak seharusnya aku bersikap kasar padamu.”

Brandon tidak menjawab, dia hanya tertawa, dan tawanya justru membuat alis Rich bertaut.

“Ada apa dengan mu tuan muda? Kau kehilangan taringmu?” Kata Brandon skeptis.

“Brandon, aku ingin bicara serius.” Richard berusaha mengarahkan pembicaraan pada kasus hilangnya Christabell.

“Jika ini soal gadis itu, maka simpan saja uangmu tuan muda. Aku tidak menginginkan uangmu.” Ujar Brandon, Rich mendadak menjadi geram, wajahnya merah padam.

“Jadi kau yang berada di balik semua ini?” Suara Richard bergetar, menahan semua kemarahan, sementara itu Brandon justru tertawa.

“Kenapa? Kurasa kau sangat terkejut bukan? Adik manismu ternyata tidak selamanya menuruti semua kemauanmu hah!” Ujar Brandon.

“Kembalikan gadis itu padaku.”

“*Oh come on . . .* kau selalu punya banyak mainan, dan tidak pernah mau berbagi denganku, bahkan untuk mainan bekasmu, Richard si pria kaya . . . mengapa hatimu begitu degil?!”

“Brandon katakan apa yang kau inginkan?!”

Bentak Richard tidak sabaran.

“Oh no no no . . . kau terlihat sangat marah Mr. Richman.”

“Oh Shit, kau tahu soal itu juga.”

“Aku memegang banyak kartu AS mu tuan muda yang congkak.”

“Brandon katakan padaku dimana Christabell dan bagaimana keadaannya.”

“Dia baik, tapi mungkin aku sedikit terlalu kejam mempermainkan mainan kesayanganmu tuan muda.”

“Sial!! Jangan sekali-kali menyentuhnya . . . atau”
Richard tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Atau apa?! Kau akan memukulku?! Menembakku?!” Brandon kembali tertawa.

“Aku hidup dalam asuhan keluargamu selama bertahun-tahun, dan kau tahu apa aku pernah mendapat

perlakuan yang sama denganmu dari Ayah?!” Bentak Brandon di seberang.

“Dia memberikanmu seluruh bisnisnya dan memasukanku ke dunia militer.” Ujar Brand mengungkit masa lalu. “Dia mengatakan semua itu keinginanku.” Brandon menjeda kalimatnya, dan untuk sejenak hening. Isi kepala Richard terseret pada masa-masa kecil mereka hingga mereka tumbuh bersama sebagai remaja.

“Kita disekolahkan di tempat yang sama tapi kau tidak pernah ingin berbagi mobil denganku, kau selalu menginginkan yang terbaik sementara aku merasa cukup puas untuk mendapatkan posisi kedua, bahkan terkadang saat liburan musim semi datang, kalian keluarga kecil pergi ke Aspen untuk menemui Granny dan meninggalkanku di rumah bersama Mrs. Nourah.”

“Brandon, jika ini soal masalalu maka ini semua salahku. Jangan libatkan Christabell dalam hal ini.”

“Oh . . . maaf tuan muda, tapi gadis itu sudah terlibat terlalu jauh. Dia bahkan inti dari semua permasalahan ini.”

“Brandon, aku akan memberikanmu uang sebanyak yang kau mau, tapi kembalikan Christabell padaku dalam keadaan baik-baik saja.”

“Sayangnya aku lebih menyukai tubuhnya dari pada uangmu.” Tawa Brandon.

Richard meremas wajahnya, dia segera meraih ponsel lain miliknya dan menghubungi polisi untuk melacak nomor Brandon untuk tahu keberadaan pria itu. Karena sebagai penculik Bell, tentu Brandon berada di sekitar gadis itu sekarang.

Polisi meminta Richard terus mengoceh hingga mereka menemukan titik koordinat keberadaan Brandon.

“Kau melibatkan polisi dalam kisah ini?” Tanya Brandon malas.

“Tidak, ini antara kau dan aku.”

“Oh ya . . .???” Lagi-lagi Brandon tertawa.

“Lagipula mengapa kau harus melibatkan Mrs. Nourah, dia sudah terlalu tua untuk melakukan apa yang menjadi ambisimu.”

“Wanita itu, yang kau panggil Mrs. Nourah, . . . dia adalah ibuku.”

“WHAT?!” Gumam Rich dalam hati, bagaimana mungkin?

“Aku tahu kehidupanku rumit bahkan sejak aku dilahirkan di dunia ini tuan muda.”

“Ibuku, yang kau panggil Mrs. Nourah adalah wanita yang sudah mengkhianati isteri ayahku. Mereka memiliki hubungan gelap, dan aku adalah anak kegelapan itu.”

“Shit!!! Bagaimana aku tidak tahu semua itu.”

“Karena kau terlalu sibuk dengan dirimu sendiri dan semua yang kau miliki tuan muda, hingga kau tidak

tahu rasanya tidak memiliki apapun, bahkan identitas yang jelas itu seperti apa.”

“Jadi kau menyalahkanku untuk semua kemalangan yang kau alami?”

“Ya!”

“Ibu dan ayahku memperlakukan kita sama.”

“Oh ya?” Brandon terbahak. “Dengan memakaikanku pakaian bekas milikmu sementara kau selalu memakai pakaian baru?”

“Brandon kau adalah orang militer, kau tahu tindakanmu ini salah, dan jika kau menginginkan bisnisku, aku akan memberikan beberapa padamu. Kau bisa mengundurkan diri dari dunia militer dan memulai bisnismu sendiri, jika kau ingin uang aku akan memberikannya padamu.”

“Aku ingin kau menderita, apa kau bisa melakukannya untukku?!” Bentak Brandon.

Mata Richard tertuju pada layar ponsel satunya, dan polisi memberi kabar bahwa mereka menemukan titik koordinat tempat dimana Brandon berada dan meminta Richard tetap mengulur waktu, sampai timnya menemukan Bell dan Brandon.

“Dengar, Bell hanya gadis lugu yang bekerja padaku dan aku tidak suka kau menyentuhnya dengan paksa, jadi jika kau berpikir Bell penting bagiku itu salah. Jika kau ingin menderita harusnya kau menculikku, melakukan apa yang kau inginkan termasuk membunuhku.” Richard berusaha berargumen.

“Aku mengenalmu puluhan tahun sebagai kakakku. Aku tahu bagaimana kau mempertahankan mainan yang paling kau sukai dan sampai saat ini kau tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa kau sangat *uncontrol* jika itu menyangkut apa yang kau sukai, termasuk gadis itu. Dan jangan pernah berpikir bahwa aku adalah Brandon, sibodoh yang kau anggap adik itu lagi.”

“Brandon . . .” Richard menghentikan kalimatnya karena dia sudah mendengar bunyi tembakan dan beberapa derak kaki masuk dengan deras.

“Letakan senjatamu!” Bentak seseorang di seberang, dan suasana menjadi panik.

Richard segera bangkit dari tempatnya duduk dan meminta titik koordinat pada polisi untuk menuju tempat penyerpapan.

“Mr. Anthony . . . kami menangkap Brandon tapi tidak menemukan sandra dimanapun.” Ujar salah seorang polisi begitu Richard tiba di lokasi.

“Bagaimana mungkin?!”

“Informasi terakhir yang kami dapat, adik anda sudah dipecat dari status militernya karena kasus hukum yang saat ini sudah diputuskan oleh pengadilan militer. Bahkan adik anda diduga menderita gangguan kejiwaan, psikopat.”

Richard terhuyung lemas. Diagnosa psikopat tidak main-main. Jika Brandon benar-benar mengalaminya, tentu nyawa Bell benar-benar di ujung tanduk. Atau . . . kemungkinan terburuknya adalah Bell sudah menjadi potongan-potongan tubuh ketika di temukan.

“Kami akan membawa Mr. Brandon untuk pemeriksaan lebih lanjut dan tetap melakukan pencarian.”

Sang perwira polisi baru saja hendak meninggalkan lokasi saat dia mendapat informasi bahwa Mrs. Nourah tertangkap di sebuah perjalanan menuju bandara.

Situasi menjadi semakin tidak terkendali, dan yang lebih buruk adalah situasi dalam diri Richard. Dia benar-benar terseret pada bayangan masalalunya, ketika dia harus berkelahi habis-habisan dengan Brandon hingga mimisan dan lengannya terkilir demi mempertahankan sebuah manin robot yang begitu di sukainya. Kala itu meski dirinya babak belur tapi dia bisa mempertahankan

robot yang dia sukai, tapi sekarang, Rich bahkan tidak bisa melawan Brandon dan tidak bisa mempertahankan Bell, itu dua hal yang membuatnya seperti hidup di neraka saat ini.



Enam Belas

Menunggu adalah hal terburuk dalam hidup Rich, dia benci menunggu, apalagi menunggu kepastian apakah nyawa Bell masih melekat di raganya atau tidak. Sudah setengah hari, dan itu berarti entah sudah berapa lama Bell berada diluar sana dengan keadaan yang tidak menentu, dan belum ada kemajuan penyelidikan.

Lewat tengah hari Richard mendapat kabar dari polisi yang menangani kasusnya bahwa Bell ditemukan dalam keadaan kritis di sebuah rumah terpencil di tepi hutan dan sekarang sedang dalam perjalanan menuju rumahsakit.

Seperti orang gila Richard segera menuju tempat parkir di rumahnya dan dengan kendaraan tercepat yang dia miliki, juga kecepatan maksimal, Rich menuju rumahsakit tempat dimana Bell akan dirawat.

Butuh waktu lebih dari dua jam untuk sampai di rumahsakit. Dan Bell tampaknya sedang mendapatkan pertolongan pertama agar bisa melewati masa kritisnya. Dia kehilangan banyak cairan dan benar-benar sangat lemas saat ditemukan. Richard menunggu dengan gelisah diluar ruangan tindakan. Polisi hilir mudik di sekitar ruangan itu dengan kepentingan masing-masing, sementara Rich duduk memegang wajahnya dengan perasaan sangat cemas.

Butuh lebih dari tiga jam hingga perawat dan dokter keluar dari ruangan itu.

“Anda keluarganya Sir?” Tanya sang dokter begitu melihat Richard bergegas bangkit dari tempatnya duduk.

“Ya . . . Richard Anthony, dan pasien di dalam adalah Christabell.”

“Dia sedang tertidur, tolong jangan di ganggu dulu. Mari ikut saya.” Kata sang dokter.

Sesampai di ruang dokter, sang dokter mempersilahkan Richard duduk, dan setelah pria itu duduk, dengan hati-hati dokter mulai mengatakan kondisi Bell yang sebenarnya.

“Nyonya Cristabell cukup kuat, dia masih bisa bertahan dalam keadaan dehidrasi panjang.” Ujar sang dokter dan seberkas harapan terpancar di wajah Rich.

“Apakah itu berarti dia akan melewati masa kritisnya?” tanya Richard penuh harap.

“Kita masih harus menunggu, terlalu dini untuk mengambil kesimpulan Mr. Anthony.” Kata sang dokter dengan seberkas senyum hambar, “Tapi ada satu hal yang saya khawatirkan.”

“Apa dok?”

“Kehamilan nyonya Christabell, sangat lemah.”

“Hamil?!” Richard seperti barus aja disambar petir mendengar harl itu, kenangannya langsung terseret pada kejadian beberapa waktu lalu ketika dia dan Bell berhubungan dengan sangat bergairah hingga melupakan alat pengaman.

“Berapa minggu?”

“Masih terlalu dini pula untuk memutuskan berapa minggu kehamilannya, tapi saya bisa pastikan itu tidak lebih dari dua minggu.”

Rich menarik nafas dalam. “Tolong selamatkan bayinya.”

Dokter itu tersenyum lebih lebar. “Janin di kandungan Nyonya Christabell bahkan masih berbentuk sebuah titik kecil.” Ucap sang dokter sambil menunjukan hasil USG berwarna hitam putih dari dalam sebuah map, mungkin map itu berisi medical record milik Bell.

Richard dengan tangan gemetaran meraih foto itu dan menatapnya.

“Dimana dia?” Tanya Rich.

“Ini . . . titik kecil ini.”

Mendadak hati Richard menghangat, melihat titik kecil dalam sebuah gambar abstrak yang belum pernah dia lihat sebelumnya. “Ini bayi?” Tanya Richard polos.

“Janin Sir.”

“Apapun sebutannya, selamatkan dia.” Richard menggebu-gebu menatap dokter itu.

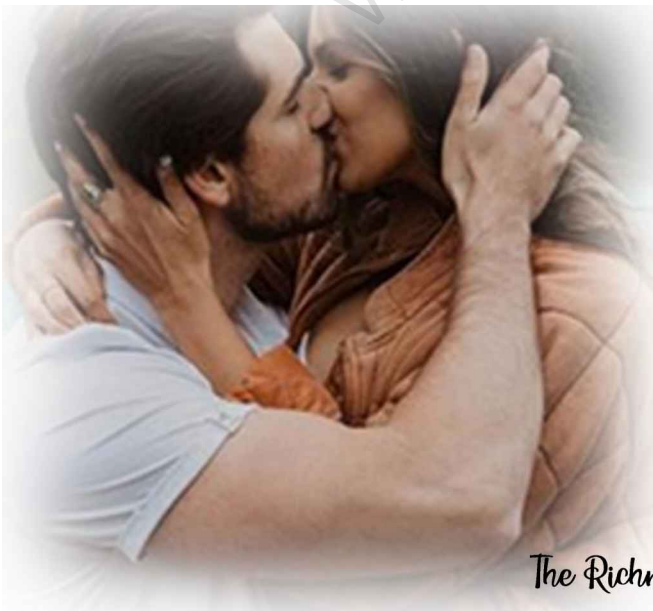
“Kami akan berusaha semaksimal mungkin Sir.”

“Kapan saya bisa menemui nyonya Christabell?”

“Segera setelah masa kritisnya lewat. Kami akan terus memantau.”

“Baik dok, saya akan menunggu di luar.” Ujar Richard, dengan perasaan campur aduk, bahagia, sedih, cemas, khawatir, tapi dari kesemua perasan itu, satu hal

yang pasti dan sangat ingin dia lakukan adalah menemui Christabell dan memeluknya.



Tujuh Belas

Menunggu hingga delapan jam tentu bukan perkara mudah bagi Richard. Kecemasan menyelimuti dirinya setiap kali tenaga medis keluar masuk dari ruangan Bell. Sementara dia hanya bisa melihat dari jauh, gadis itu, yang sudah tidak gadis lagi sekarang terbaring lemah dengan berbagai alat menempel di tubuhnya.

“Pasien sudah melewati masa kritisnya, anda bisa masuk untuk melihat kondisinya.” Kata sorang perawat pada Richard sebelum dia meninggalkan ruangan. Richard dengan wajah kusut karena sudah delapan jam menunggu akhirnya bangkit dari tempatnya duduk dan perlahan masuk ke ruangan.

Saat dia berjalan masuk ruangan, Bell dalam keadaan sadar, setengah terduduk menatapnya. Matanya berkaca-kaca dan terlihat sangat emosional meski wajahnya masih begitu pucat.

“Hei . . .” Richard langsung menghampirinya dan memeluknya, sementara Bell menangis sesenggukan dalam pelukannya.

“Aku sangat takut . . .” Itu kalimat yang berulang-ulang diucapkan Bell di sela tangisannya.

“Jangan takut, aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi.” Richard mengusap-usap punggung Bell untuk menenangkannya.

“Aku begitu bahagia bisa melihatmu lagi.” Ujar Rich dengan tatapan begitu dalam pada Bell setelah Richard melepaskan pelukannya.

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku jika aku tidak pernah melihat kalian lagi.”

“Kalian?” Alis Bell bertaut.

“Kau . . . dan dia.” Richard menyentuh perut bagian bawah milik Bell yang berada di balik selimut.

Alis Bell bertaut semakin dalam. “*What?*” Tanyanya lirih.

“Richard Anthony Jr sedang tidur nyenyak didalam sana.” Ujar Rich sambil mengusap lembut perut Bell.

Air mata wanita itu berjatuhan tanpa aba-aba. “*How do you know that?*” Tanya Bell seolah tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Richard padanya.

“Dokter memeriksamu menyeluruh mengingat kondisimu begitu buruk saat kau ditemukan, dan mereka menemukan anakku di dalam sana.” Jelas Richard dan Bell meraih wajahnya dengan kedua tangan kemudian menangis tersedu.

“Hei . . . kenapa kau menangis?” Tanya Richard.

“Kau tidak akan menginginkanku lagi setelah ini, bagaimana ku bisa menerima kenyataan buruk ini setelah aku melewati berbagai hal buruk.” Ujar Bell terbata.

“Hei . . .” Richard segera merengkuh Bell dalam pelukannya.

“Aku melihat fotonya, dia masih berupa titik kecil, dan entah mengapa titik sekecil itu bisa meluluhkan hatiku.” Ujar Richard sembari memeluk Bell erat.

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu untuk alasan apapun, jadi jangan pernah berpikir untuk pergi dariku juga.” Imbuh Rich. *“I’m crazy of you.”*

“Are you Richman?” Bell mempertanyakan sikap Rich, karena Richman yang dia kenal bukan pria yang mengharapkan apapun dari sebuah hubungan sex kecuali kenikmatan sesaat.

Richard tersenyum, dia menggeleng. *“No . . . I’m Richard Anthony.”* Ujarnya.

“As Richard Anthony, I’m asking you.” Kalimat Rich terpotong.

“Would you marry me Christabell?” Tanyany.

“Are you crazy?” Bell menatap Rich dengan mata berkaca.

“May be I’m idiot, stupid, bastard, and whatever else, because what I’ve done to you. But I want you to be my wife.”

“Would you?” Rich menggenggam tangan Bell dan gadis itu mengangguk.

“Sorry, I forget the ring by the way.” Richard tersenyum lebar.

“Kau tahu, ini adalah hal paling gila yang pernah kulakukan seumur hidup. Meminta seorang wanita untuk menikah.” Jujur Rich.

“Aku bersyukur setidaknya kau pernah mencobanya sekali seumur hidupmu.” Bell mengecup bibir Richard.

“Saat aku melihatmu untuk pertama kalinya, aku berpikir bahwa aku harus memilikimu untuk waktu mungkin satu hingga tiga bulan.” Richard mengenggam tangan Bell, dan menatapnya dalam. “Tapi setelah semua kejadian ini, aku tidak pernah berpikir, dan tidak akan pernah berpikir untuk melepaskanmu seumur hidupku.”

“Richman.” Bell mengusap wajah Richard.

“Richard.” Rich mengoreksi namanya.

“Jadi kau tidak akan menjadi Richman lagi?”
Tanya Bell ragu.

“I have all I need in the world, so what for?”
Jawab Richard. *“I’ll be a man who you call husband, and daddy for my junior.”*

The end

Hai . . . thanks for always supporting me

Buat yang udah baca jangan lupa tinggalkan komentarnya, dan please kasih masukan apakah kalian pengen aku bikin sequelnya?

Kisah perjalanan rumah tangga mereka? Kalau iya, jangan lupa kalian kasih komentar terbaiknya yaaaaaa

Dan untuk yang di Wattpad mungkin nggak akan aku lanjutkan partnya sampai habis demi menghargai kalian yang beli versi ebooknya, biar nggak sia-sia gitu.

But, please banget untuk nggak beli bajakan ya, karena demi menyelesaikan setiap bab, penulis itu harus begadang tiap malem.

Dan buat kalian yang udah beli ebooknya, mudah-mudahan rejeki kalian makin lancar jayaaaaaaa

AMINNN